



PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH JAWA TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan**

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH

Penulis : Hartati Prawironoto
Soemardi
Soeyatno Wongsokenongo
Sumarno Supardjo
Soetomo W.E.

Editor : Drs. Cahyo Budi Utomo
JB Tjoek Soewarso

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA
1991/1992**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN
No. INDUK : 236/451
KLASIFIKASI: 14/2 92
ASAL : H.

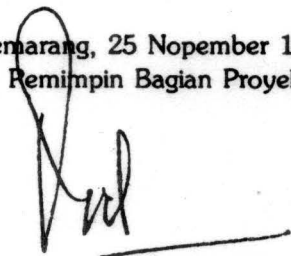
KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nya, buku yang berjudul **"PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH"** ini selesai dicetak, dengan harapan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Buku ini sebenarnya sudah lama dinanti-nantikan, namun baru pada tahun anggaran 1991/1992 melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah diberi alokasi dana untuk menerbitkannya.

Buku ini merupakan hasil kajian nilai-nilai luhur budaya bangsa kita, yang dilakukan oleh Team Daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Keberhasilan mengkaji isi buku ini adalah berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari segenap anggota Team dan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih baik kepada Team maupun pihak-pihak terkait yang telah membantu penerbitan buku ini.

Dalam menyusun buku ini mungkin masih terdapat banyak kekeliruan dan kekurangannya, maka demi kesempurnaannya saran dan koreksi pembaca sangat kami harapkan. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 25 Nopember 1991
Remimpin Bagian Proyek



JB TJOEK SOEWARSO
NIP 130218541



SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TENGAH

Dengan segala puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku **"PERANAN PA-SAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH"**, oleh Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Tengah Tahun Anggaran 1991/1992. Saya menilai diterbitkannya buku ini, selain merupakan upaya penggalian, pembinaan dan pengembangan kebudayaan tradisional juga merupakan upaya pelestarian kebudayaan tradisional tersebut.

Penggalian, pembinaan dan pengembangan budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur akan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, menunjang terbentuknya kebudayaan nasional serta menunjang terwujudnya ketahanan nasional yang mantap.

Saya harapkan buku ini dapat memperkaya bahan pustaka/khasanah budaya bangsa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat terutama generasi muda, sehingga mereka tidak akan kehilangan jejak dalam menelusuri dan melestarikan hasil budaya para leluhur atau para pendahulunya.

Dengan belajar dari sejarah peradaban bangsanya, melalui pengenalan hasil budaya akan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat terutama generasi muda dalam meningkatkan kecintaan terhadap hasil budaya sendiri, meningkatkan ketahanan dalam menangkal pengaruh negatif budaya asing serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri, yang kesemuanya itu bermanfaat dalam menunjang suksesnya pembangunan nasional.

Akhirnya saya berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Semarang, 15 Desember 1991

Kepala



S U W A R D I
NIP 130430095

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

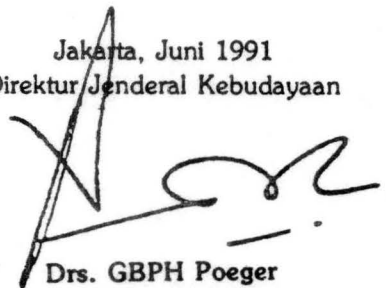
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhimya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130204562

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i - iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi - viii
DAFTAR GAMBAR PETA	ix
 I. PENDAHULUAN	
1. Masalah	4
2. Tujuan	4
3. Ruang Lingkup	4 - 5
4. Pertanggungjawaban Penelitian	6 - 10
 II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
1. Lokasi	11 - 20
2. Kehidupan Ekonomi Masyarakat	20 - 22
3. Sejarah Perkembangan Desa dan Pasar	22 - 24
4. Sistem Teknologi	24 - 25
5. Sistem Kemasyarakatan	25 - 28
6. Bahasa	28 - 28
7. Desa Karanganyar	28 - 31
 III. PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT EKONOMI	
1. Sistem Produksi	33 - 55
2. Sistem Distribusi	56 - 61
3. Sistem Konsumsi	61 - 69
 IV. PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN	
1. Interaksi Warga Masyarakat desa di Pasar	71 - 75
2. Pasar Sebagai Arena Pembauran	75 - 78
3. Pasar Sebagai Pusat Informasi	78 - 83
 V. ANALISIS DAN KESIMPULAN	
A. Analisis	84 - 91
B. Kesimpulan	91 - 93
DAFTAR PUSTAKA	94 - 95
LAMPIRAN FOTO KEGIATAN	96 - 115

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. LUAS DAERAH PROPINSI JAWA TENGAH MENURUT JENIS TANAH	12
2. LUAS DAERAH KABUPATEN PURBALINGGA MENURUT PENGGUNAAN TANAH	13
3. LUAS DAERAH DESA PONJEN, KECAMATAN KARANGANYAR TAHUN 1988	17
4. JUMLAH PENDUDUK DESA PONJEN TAHUN 1988 ..	18
5. JUMLAH PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS DESA PONJEN MENURUT MATA PENCAHARIAN	19
6. JUMLAH PENDUDUK DESA PONJEN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN (UMUR 5 TAHUN KE ATAS)	20
7. LUAS DESA KARANGANYAR, KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN PURBALINGGA	30
8. JENIS MODAL YANG DIMILIKI MASYARAKAT	34
9. MODAL BERUPA UANG	36
10. ASAL MODAL UANG	37
11. MODAL YANG BERASAL DARI PINJAMAN	37
12. MODAL BARANG	42
13. MODAL BARANG BERGERAK	43
14. MODAL BARANG BERGERAK BERUPA EMAS	44
15. MODAL BARANG BERGERAK BERBENTUK HEWAN ..	45
16. MODAL BARANG TIDAK BERGERAK	47
17. MODAL BARANG DARI BARANG TIDAK BERGERAK BERUPA SERTIFIKAT TANAH	48
18. MODAL BARANG TIDAK BERGERAK BERBENTUK SERTIFIKAT RUMAH	49
19. MODAL BARANG TIDAK BERGERAK BERBENTUK BPKB/STNK	49

20. MODAL BARANG TIDAK BERGERAK BERBENTUK BPKB/STNK	50
21. MODAL JASA TENAGA KASAR DAN TERAMPIL ..	50
22. PERALATAN PRODUKSI BIDANG PERTANIAN	52
23. PERALATAN PRODUKSI BIDANG PETERNAKAN ..	53
24. PERALATAN PRODUKSI BIDANG PERIKANAN	53
25. JENIS TENAGA TERAMPIL	54
26. HASIL PRODUKSI PRIMER	55
27. HASIL PRODUKSI SEKUNDER	55
28. SISTEM DISTRIBUSI	56
29. SISTEM DISTRIBUSI LANGSUNG	57
30. SISTEM DISTRIBUSI TAK LANGSUNG	57
31. SARANA DISTRIBUSI BERUPA WADAH	58
32. SARANA DISTRIBUSI BERUPA ALAT TRANSPOR- TASI	59
33. SARANA DISTRIBUSI BERUPA JALAN	60
34. SARANA DISTRIBUSI BERUPA ALAT TAKARAN ...	60
35. SARANA DISTRIBUSI BERUPA ALAT TUKAR	61
36. SISTEM KONSUMSI KEBUTUHAN PRIMER	62
37. KEBUTUHAN SEKUNDER	63
38. TENAGA KASAR	64
39. PEMBAGIAN KERJA MENURUT KETRAMPILAN ...	65
40. PEMBAGIAN KERJA MENURUT JENIS KELAMIN ..	65
41. PEMBAGIAN KERJA MENURUT UMUR RESPONDEN .	67
42. PENGARAHAN TENAGA UNTUK PRODUKSI	69
43. FREKUENSI MASYARAKAT DESA PERGI KE PASAR .	73
44. PASAR YANG DIKUNJUNGI	74
45. TUJUAN KE PASAR	75
46. INTERAKSI WARGA MASYARAKAT DESA DI PASAR DA- LAM BERBELANJA	76

47. INTERAKSI WARGA MASYARAKAT PADA WAKTU MENJUAL HASIL PRODUKSINYA DI PASAR	77
48. INTERAKSI WARGA MASYARAKAT PADA WAKTU MEMBELI BARANG KEBUTUHAN PRODUKSI DI PASAR	78
49. PEMBAHARUAN EKONOMI DALAM BIDANG PRO- DUKSI	80
50. PEMBAHARUAN EKONOMI DALAM BIDANG DISTRI- BUSI	80
51. PEMBAHARUAN EKONOMI DALAM BIDANG KON- SUMSI	81
52. PEMBAHARUAN TEKNOLOGI DALAM BIDANG BIBIT	81
53. PEMBAHARUAN IDE-IDE TEKNOLOGI BIDANG TEK- NIK	82
54. PEMBAHARUAN DALAM BIDANG POLITIK	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
PETA PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH . .	12
PETA KABUPATEN DATI II PURBALINGGA	14
PETA WILAYAH KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DATI II PURBALINGGA	16
PETA DESA PONJEN	17
PETA DESA KARANGANYAR	29

B A B I

PENDAHULUAN

Dalam suatu masyarakat terutama masyarakat pedesaan, pasar mempunyai peranan yang penting untuk kemajuan dan perkembangan dari masyarakat yang bersangkutan. Kata pasar dipakai untuk bermacam-macam arti dalam konteks yang berbeda-beda. Misalnya pasar eceran yang memasarkan kebutuhan rumah tangga, pasar kendaraan yang memasarkan berbagai jenis kendaraan dan lain-lain. Seseorang mungkin pergi ke pasar, sedang yang lain merencanakan memasarkan produksinya. Dengan demikian kata pasar mempunyai aneka penggunaan dalam teori ekonomi, dalam bisnis pada umumnya.

Pada masa kini pasar memegang peranan yang amat penting terutama pada masyarakat pedesaan. Pasar pada masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Ini berarti pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Sedang kebudayaan adalah seperangkat nilai, gagasan dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan pilihan hidup dan alat komunikasi. Diperkirakan melalui pasar sebagai pintu gerbang akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

Dari segi lain pasar dapat pula diartikan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya. Melalui pasar bukan saja akan terjadi saling interaksi sesama warga masyarakat pedesaan, tetapi akan terjadi pula tukar menukar benda-benda hasil produksi, bahkan informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Sebagai sentral, pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya dapat pula menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya peranan ekonomi, tetapi peranan kebudayaan "pasar" (kebudayaan yang ada di pasar) terhadap masyarakat sekitarnya cukup besar.

Sebenarnya perilaku kita banyak ditentukan oleh kebudayaan kita. Pranata-pranata sosio budaya kita (keluarga, sekolah, bahasa dan agama) memberikan tuntunan perilaku kepada kita. Sementara itu C. Kluckhohn

berkata : "Kebudayaan mengatur hidup kita setiap saat. Dari saat kita lahir sampai kita meninggal kita selalu mendapat tekanan, baik yang kita sadari ataupun yang tidak untuk mengikuti pola-pola perilaku yang diciptakan oleh orang-orang lain bagi kita (C. Kluckhohn, 1962 : 26). Pengaruh kebudayaan berganti sesuai dengan perubahan jaman seperti halnya pola-pola budaya yang sudah ketinggalan jaman diganti pola-pola kebudayaan yang baru.

Bahwa suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia. Maka dari itu menurut C. Kluckhohn perilaku ada lima masalah pokok di mana semua sistem nilai dari semua kebudayaan di dunia berhubungan dengan kelima masalah pokok itu (Koentjaraningrat, 1974 : 34-36).

Kelima masalah pokok itu adalah :

1. Hakekat hidup manusia ;
2. Hakekat karya manusia ;
3. Hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu ;
4. Hakekat kedudukan manusia dengan alam sekitarnya ;
5. Hakekat manusia dengan sesamanya.

Dari kelima masalah pokok itu dapat disusun kerangka mengenai dasar hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia.

Dengan menampilkan kerangka Kluckhohn, maka nilai budaya apa saja yang kita perlukan untuk pembangunan. Bahwa kalau kita mau maju maka orientasi nilai budaya pada kolom terakhir dari tabel tersebut perlu dikembangkan. Hal itu berarti bahwa peranan pasar baik di bidang ekonomi maupun kebudayaan yang besar pengaruhnya terhadap masyarakat pedesaan akan dapat dilihat pada perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan sesuai dengan orientasi nilai budaya bangsa Indonesia dalam era pembangunan sekarang ini. Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah Dasar Hidup yang Menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia.

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya		
1. Hakekat Hidup (MH)	Hidup itu buru.	Hidup itu baik.	Hidup itu bu-ruk tetapi ma-nusia wajib berikhtiar su-paya hidup itu menjadi baik.
2. Hakekat karya (MK)	Karya itu untuk naf kah hidup.	Karya itu untuk ke-dudukan, kehormat-an dsb.	Karya itu un-tuk menam-bah karya.
3. Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu.	Orientasi ke masa depan
4. Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk ke pada alam yang dah-syat.	Manusia berusaha menjaga keselaras-an dengan alam.	Manusia ber-hasrat me-nguasai alam.
5. Hakekat hubungan antara manusia de-ngan sesamanya (MM)	Orientasi kalateral (horizontal) rasa keter-gantungan kepada se-samanya (berjiwa) gotong ro-yong.	Orientasi vertikal rasa ketergan-tungan ke-pada tokoh atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas ke-kuatan sendiri.

1. Masalah

Pada dasarnya pasar di dalam suatu masyarakat ditentukan oleh fungsinya. Adapun yang dimaksud dengan pasar di sini adalah : Pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda dan jasa ekonomi dan uang dan tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu itu atau pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan (Koentjaraningrat, Budhisantoso, 1984 : 129). Atau secara singkat dapat disebutkan sebagai pranata dan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Oleh karena itu pasar pada masyarakat pedesaan khususnya akan berperan sebagai pusat ekonomi dan pusat kebudayaan.

Sebagai pusat ekonomi pasar melancarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan pasar akan menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Peranan yang dibawakan diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan pada masyarakat sekitarnya. Perubahan-perubahan ini baik di bidang ekonomi maupun kebudayaan tidak selalu berjalan dengan baik. Bahkan banyak terjadi perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat. Perubahan dan kesenjangan dalam masyarakat inilah yang menjadi masalah dalam penelitian ini.

2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan-perubahan sosial budaya pada masyarakat pedesaan sebagai akibat peranan pasar baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan.

Apabila tujuan ini dapat dicapai, maka hasilnya akan dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan, bahan kajian maupun untuk membantu pembangunan masyarakat pedesaan.

3. Ruang lingkup

Di dalam ruang lingkup ini meliputi dua macam, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup operational.

Ruang lingkup materi menjelaskan batasan serta materi yang ingin

dicari melalui penelitian ini.

Pasar pada masyarakat adalah tempat di mana para pembeli dan penjual bertemu. Tetapi apabila pasar telah terselenggara dalam arti penjual dan pembeli sudah bertemu, dan barang-barang kebutuhan sudah disebarluaskan, maka pasar memperlihatkan peranannya bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi tetapi juga sebagai pusat kebudayaan.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi akan dapat dilihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi di bidang produksi, konsumsi maupun distribusi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan akan terjadi perubahan-perubahan sosial budaya sebagai akibat pembauran, serta pembaharuan. Peranan pasar sebagai pusat kebudayaan akan dapat menimbulkan adanya kesenjangan-kesenjangan di dalam masyarakat. Hal ini disebabkan setiap unsur kebudayaan yang baru dan dibudayakan melalui pasar, tidak selalu selaras dan serasi dengan kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat setempat.

Oleh karena itu ruang lingkup materi penelitian ini sebenarnya berkisar di sekitar proses yang terjadi sebagai konsekuensi dari peranan pasar pada masyarakat pedesaan.

Namun untuk mengetahui lebih mendalam tentang proses-proses itu, perlu diketahui atau diidentifikasi masalah-masalah seperti : lokasi, penduduk, kehidupan ekonomi masyarakat serta latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Ruang lingkup operasional, pada dasarnya adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Sehubungan dengan itu penelitian tentang "Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan", mengambil wilayah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Daerah Tingkat II Purbalingga, Propinsi Jawa Tengah, dengan sampel pasar desa Karanganyar dan desa Ponjen di Kecamatan Karanganyar. Pengambilan kedua sampel pasar tersebut didasarkan pada pertimbangan pasar tersebut letaknya relatif jauh dari ibukota Kabupaten sehingga peranannya terhadap masyarakat sekitarnya cukup besar.

Sedang pengambilan pasar desa Ponjen didasarkan pada pertimbangan di samping masyarakatnya relatif terbelakang, juga karena desa tersebut letaknya agak jauh dari kota kecamatan Karanganyar sehingga peranan pasar terhadap masyarakat di sekitarnya dapat terlihat.

4. Pertanggungjawaban Penelitian

Landasan kerja dari penelitian ini ialah : Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah Nomor : 08/Um/IDKD/IV/1988 tentang Pengangkatan Petugas Pelaksana Proyek dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah Tahun 1988/1989. Kemudian Surat Kontrak Kerja antara Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah dengan Dra. Hartati Pr. sebagai Ketuanya. Berdasarkan perjanjian/kontrak kerja tersebut, penelitian ini harus sudah selesai pada akhir September 1988.

Penelitian dengan judul : "Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan", telah dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan. Tahap-tahap itu adalah : Persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, penulisan laporan dan editing serta penggandaan. Di dalam pertanggungjawaban ini masing-masing tahap kegiatan akan diuraikan satu persatu. Di samping itu akan dikemukakan pula hambatan-hambatan yang ada, kesimpulan dan saran tentang hasil akhir penelitian.

a. Persiapan.

Dalam tahap persiapan ini dimulai setelah surat perjanjian / kontrak kerja ditanda tangani. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa : Penyusunan jadwal penelitian, penjabaran kerangka penelitian dan penentuan lokasi penelitian.

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 24 Juni 1988 sampai dengan 24 Juli 1988.

Bentuk-bentuk kegiatan di dalamnya adalah : Persiapan baik administratif maupun teknis, pengumpulan data baik primer maupun sekunder, pengolahan data, penulisan laporan, editing dan penggandaan. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut maka disusunlah jadwal kerja penelitian sebagai berikut :

JADWAL KERJA
PENELITIAN PERANAN PASAR BAGI MASYARAKAT PEDESAAN

No.	Bulan Kegiatan	5	6	7	8	9	10	Keterangan
		1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	
1.	Penanda tangan Kontrak kerja.	==						- Lokasi Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. - Desa.
2.	Studi TOR dan Penyusunan design kegiatan.	=====						
3.	Rapat awal Tim dan pemilihan lokasi.	==						
4.	Penyelesaian izin dan dropping dana.		==					
5.	Pra survey, penyusunan instrument, studi literatur		=====					
6.	Survey lapangan dan pengolahan data.		===					
7.	Penyusunan laporan Editing I			=====				
8.	Editing I			=====				
9.	Editing II/Penggandaan					=====		
10.	Pengesahan hasil						=====	

Setelah ditentukan jadwal kerja, maka tim peneliti (sesuai dengan SK Pimpro Nomor 08/Um/IDKD/IV/1988 dengan susunan personalia sebagai berikut :

1. Dra. Hartati Prawironoto (Ketua) ;
2. Drs. Suyatno Wongsokenongo (Anggota) ;
3. Drs. Sumarno Supardjo (Anggota) ;
4. Drs. Soemardi (Anggota) ;
5. Drs. Soetomo W.E. (Anggota) ;

mengadakan pembagian kerja untuk disertai tugas-tugas tertentu sesuai dengan kerangka acuan.

Di dalam penelitian ini telah ada/tersedia Term of Referencenya, sehingga peneliti bekerja atas dasar TOR yang ada.

Adapun metode penelitian yang dipakai adalah meliputi kepustakaan, kuesioner, interview dan observasi. Atas dasar itu, kemudian dibuat suatu instrumen penelitian yang meliputi keempat metode tersebut.

Untuk penelitian kepustakaan pada instansi yang berkaitan dengan penelitian baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten didapatkan data mengenai gambaran umum daerah penelitian (Bab II Identifikasi) mengenai lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya.

Untuk kuesioner, pertama ditujukan kepada pedagang dan kedua kepada non pedagang didesa Ponjen, dan desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar.

Jumlah kuesioner untuk peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi (40) dan peranan pasar sebagai pusat kegiatan kebudayaan (60) sehingga seluruhnya berjumlah 100 kuesioner.

Untuk observasi, dipersiapkan instrumen dalam bentuk garis-garis besarnya saja di samping diadakan observasi langsung pada waktu terjadinya kegiatan pasar (jual beli) pada pagi hari dan siang hari.

Kegiatan lainnya yang masih termasuk dalam tahap persiapan adalah penentuan lokasi penelitian.

Penelitian tentang Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan dilakukan pada sebuah pasar yang berada di pedesaan. Pasar ini adalah pasar yang diperkirakan berperan besar, baik dalam ekonomi maupun kebudayaan.

Syarat/pertimbangan untuk penentuan lokasi penelitian adalah :

1. Pada lokasi tersebut terdapat pasar tingkat kecamatan yang dapat menunjang kelangsungan kehidupan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.
2. Pengaruh dari luar baik dalam bentuk teknologi, ilmu pengetahuan serta adat kebiasaan masyarakat mendapat dukungan, atau dengan kata lain lokasi yang banyak mendapat pengaruh dari luar wilayahnya.

Berdasarkan syarat/pertimbangan-pertimbangan tersebut maka lokasinya adalah desa Karanganyar dan desa Ponjen, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Dati II Purbalingga, Jawa Tengah.

b. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap pengumpulan data dilakukan pada awal bulan Juni sampai dengan pertengahan bulan Juli 1988, dimana kegiatannya meliputi studi kepustakaan dan lapangan.

Di dalam penelitian lapangan, metode yang dipergunakan adalah metode kuesioner, interview dan observasi dengan responden berjumlah 100 orang, yang terdiri atas : Interview (wawancara) dilakukan terhadap petugas pasar, pedagang pasar, petugas desa, petugas kecamatan. Sedangkan observasi dilakukan pada waktu pagi hari yang biasanya terjadi transaksi (jual beli) antara pembeli dan penjual di pasar Ponjen.

c. Tahap Pengolahan Data.

Tahap pengolahan data dilakukan setelah selesai pengumpulan data baik data primer maupun sekunder. Dalam tahap ini semua data yang terkumpul diseleksi dan diproses disesuaikan dengan bab-bab yang telah ditentukan. Pengolahan ini bertujuan untuk kejernihan data itu sendiri serta penulisan laporan.

d. Tahap Penulisan.

Dalam tahap penulisan, masing-masing bab dipertanggung jawabkan kepada seorang anggota peneliti. Setelah selesai diadakan koordinasi antara peneliti untuk mengedit seluruh laporan yang telah disusun dalam bab-bab yang telah ditentukan.

Sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dasar dari penelitian ini. Oleh sebab itu dalam penulisan laporan yang terdiri atas lima Bab dilengkapi dengan Bibliografi, Indeks dan lampiran. Masing-masing bab berisikan :

- Bab I : Pendahuluan, memberikan gambaran dan penjelasan menyeluruh dari kegiatan penelitian.
- Bab II : Identifikasi, menggambarkan tentang latar belakang pasar dan masyarakat sekitarnya (desa Ponjen dan Karanganyar). Latar belakang berisi uraian tentang lokasi, penduduk, mata pencaharian dan latar belakang sosial budaya masyarakat setempat.
- Bab III : Peranan Pasar sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi, menjelaskan tentang masalah produksi, masalah konsumsi dan masalah distribusi.
- Bab IV : Peranan Pasar sebagai Pusat Kegiatan Kebudayaan, menguraikan tentang bagaimana interaksi terjadi antara orang pedesaan dengan orang luar atau suku bangsa lain sehingga mendorong adanya pembaharuan dan perubahan.
- Bab V : Analisis dan Kesimpulan.

B A B II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. L O K A S I

Secara geografis yang dimaksud dengan Jawa Tengah sebenarnya termasuk kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara tata administratif pemerintahan, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah terpisah, sebab masing-masing adalah merupakan Daerah Tingkat I atau Daerah Propinsi sendiri-sendiri. Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah dengan ibukota Semarang, Sedangkan Daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibukota Yogyakarta.

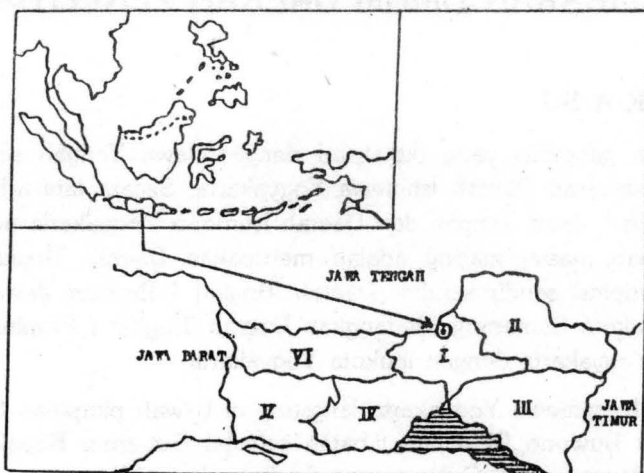
Daerah Istimewa Yogyakarta langsung di bawah pimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam jabatan sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I dengan wakil Gubernurnya Sri Pakualam VIII.

Sebaliknya Daerah Tingkat I Jawa Tengah setiap lima tahun sekali memilih Gubernur dan periode sekarang 1988/1993 Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah dijabat oleh Letjen TNI (Purn.) Haji M. Ismail yang merupakan jabatan periode kedua pemerintahannya.

Atas dasar pengertian ini, maka dalam tulisan ini yang dimaksud dengan Jawa Tengah adalah dalam artian tata administrasi pemerintahan, jadi tidak termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah terdiri atas 35 Kabupaten dan Kotamadya serta tiga Kota Administratif 497 Kecamatan dan 8.447 buah desa (Sensus 1983), seperti terlihat pada gambar peta Propinsi Dati I Jawa Tengah berikut ini :

PETA PROPINSI DATI I JAWA TENGAH



KETERANGAN :

- = JAWA TENGAH
- = DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
- I = KOTAMADYA SEMARANG
- II = EX. KARESIDENAN PATI
- III = EX. KARESIDENAN SUKAKARTA
- IV = EX. KARESIDENAN KEDU
- V = EX. KARESIDENAN BANTUMAS
- VI = EX. KARESIDENAN PEKALONGAN

Luas Daerah Propinsi Jawa Tengah seluruhnya sekitar 3.179.389 Ha dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1. : LUAS DAERAH PROPINSI JAWA TENGAH MENURUT JENIS TANAH.

No.	Jenis Tanah	Luas dalam Ha.	%
1.	Tanah sawah	1.046.638	32
2.	Tanah tegalan	783.238	24
3.	Tanah pekarangan	581.176	19
4.	Tanah perkebunan	73.540	2
5.	Tanah kehutanan	656.808	21
6.	Tanah lapang, sungai, jalan	37.898	2

Sumber data : Kantor Sensus dan Statistik Jawa Tengah 1986.

Karena luasnya kawasan Jawa Tengah, maka penelitian "PERANAN PASAR BAGI MASYARAKAT PEDESAAN" di Jawa Tengah, dipilihkan satu dari 35 daerah Tingkat II dengan sasaran penelitian pada dua desa saja. Dasar pemilihan ini adalah sesuai dengan pengarahannya Pemimpin Proyek IDKD Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Tim Penyusun akhirnya memilih lokasi Kabupaten Purbalingga, Kecamatan Karanganyar dan desanya adalah desa Ponjen dan Desa Karanganyar.

Kabupaten Purbalingga adalah salah satu dari 35 daerah Tingkat II yang ada di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Purbalingga termasuk kawasan daerah Pembantu Gubernur untuk wilayah Banyumas (Ex Karesidenan Banyumas).

Daerah Purbalingga sering pula disebut daerah "BRALING" terletak pada posisi $109^{\circ} 20'$ bujur Timur dan $7^{\circ} 24'$ lintang Selatan. Luas daerah ini kurang lebih 70.640.84 Ha, dengan perincian :

Tabel 2 : LUAS DAERAH KABUPATEN PURBALINGGA MENURUT PENGGUNAAN TANAH

No.	Jenis Tanah	Luas Menurut Ha
1.	Tanah persawahan	22.669.83 Ha.
2.	Tanah ladang/tegalan	22.996.95 Ha.
3.	Tanah perkebunan	209.86 Ha.
4.	Tanah pemukiman	17.324.41 Ha.
5.	Tanah lain-lain	3.005.14 Ha.

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Purbalingga, 1986.

Kabupaten Purbalingga berbatasan dengan :

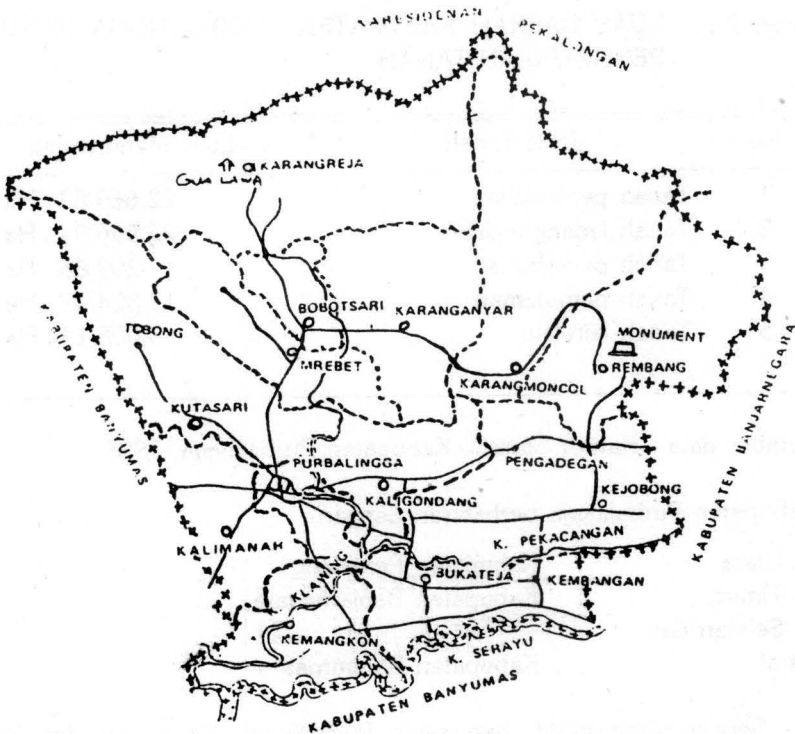
Di Utara : Kabupaten Pemasang.
 Di Timur : Kabupaten Banjarnegara.
 Di Selatan dan Barat : Kabupaten Banyumas.

Secara administratif, Kabupaten Purbalingga dibagi atas tiga Kawedanan (Wilayah Pembantu Bupati), yakni Bobotsari, Purbalingga dan

Bukateja dengan 13 kecamatan dan 237 desa.

Daerah ini pemandangannya cukup indah, bagian Utara dilindungi Gunung Slamet yang tingginya kurang lebih 3400 m dengan iklim yang sejuk. Kawasan bagian Utara ini meliputi Kecamatan Karangreja, Karangmoncol, Rembang, Karanganyar dan sebagian Kecamatan Kutasari. Pada bagian ini mencakup Kecamatan Bobotsari, sebagian Kecamatan Kutasari, Kecamatan Mrebet, Kecamatan Kejobong dan Kecamatan Bukateja. Sedangkan bagian dataran rendahnya terletak di bagian selatan merupakan lembah Serayu, sebagai gudang pangan mencakup Kecamatan Purbalingga, Kalimanah dan Kemangkön, seperti terlihat pada gambar peta Kabupaten Dati II Purbalingga, berikut ini.

PETA KABUPATEN DATI II PURBALINGGA



3. Seperti telah dijelaskan di atas, mengingat luasnya daerah Jawa Tengah dan atas dasar syarat-syarat yang diarahkan oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Direktorat Jenderal Kebudayaan, maka Tim telah memilih lokasi obyek Desa Ponjen dan Desa Karangayar Kecamatan Karanganyar. Letak Kecamatan ini ada di bagian Utara pada kawasan lereng Gunung Slamet. Pemandangannya indah dan merupakan salah satu dari daerah binaan KKN Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

Untuk menuju ke desa Ponjen dan Karanganyar dari Semarang, kita dapat lewat dua jalur, yaitu :

- a. Jalur Utara : Yakni melewati Semarang - Kendal - Batang - Pekalongan - Pemalang (jalur jalan raya Dandels).

Setelah sampai di kota Pemalang, kita menyusur jalan tembus Pemalang - Purwokerto. Dengan demikian dari Pemalang kita belok ke selatan menuju Randudongkal - Belik - Karangreja - Bobotsari. Dari Bobotsari kita belok ke timur menuju Kecamatan Karanganyar. Pada jarak 3 Km dari Bobotsari atau sampai di desa Banjarkerta, bila ke Karanganyar, terus ke timur jarak 3 Km dan bila ke Ponjen kita belok ke utara pada jarak 4 Km kita akan sampai ke desa tujuan atau lokasi penelitian.

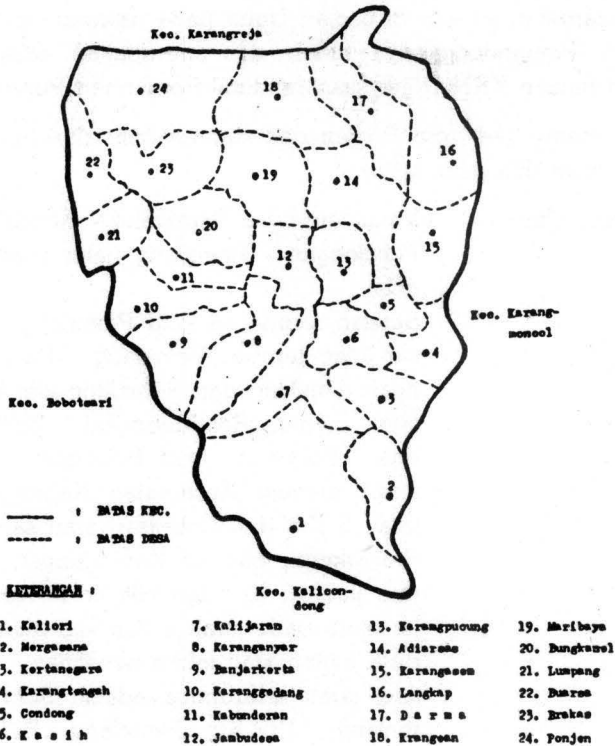
Jadi jarak seluruhnya adalah Semarang - Pemalang = 137 Km. Pemalang - Bobotsari - Karanganyar 6 Km.

- b. Jalur Selatan : yakni melewati Semarang - Ambarawa - Temanggung - Wonosobo - Banjarnegara - Purbalingga kota.

Dari Purbalingga kita lewat jalur jalan Purbalingga - Bobotsari dan dari Bobotsari - Ponjen atau Bobotsari - Karanganyar.

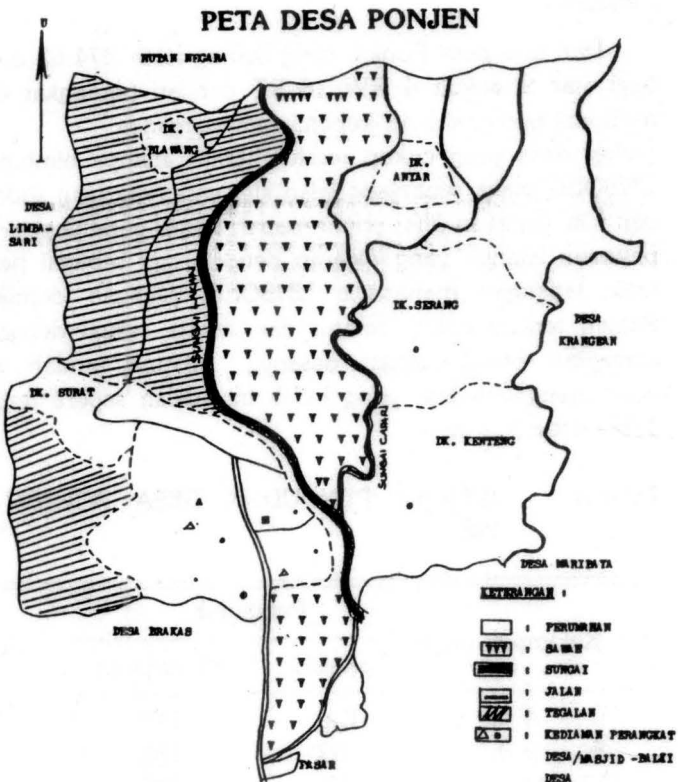
Jarak tempuh seluruhnya adalah Semarang - Purbalingga = 200 Km., Purbalingga - Bobotsari = 11 Km., dan Bobotsari - Ponjen = 7 Km. atau Bobotsari - Karanganyar 6 Km., seperti terlihat pada gambar peta Kecamatan Karanganyar berikut ini.

PETA WILAYAH KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DATI II PURBALINGGA



Kecamatan Karanganyar adalah salah satu dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Purbalingga. Kecamatan Karanganyar memiliki 24 desa dan diantaranya adalah desa Ponjen dan desa Karanganyar. Jumlah penduduk pada Kecamatan Karanganyar tercatat 58498 jiwa (Kantor Statistik Kabupaten Purbalingga 1986). Untuk lebih mengarah pada lokasi penelitian marilah kita lihat desa penelitian satu persatu.

- A. Desa Ponjen sebagai sebuah desa dari 24 desa di Kecamatan Karanganyar, desa Ponjen memiliki potensi tersendiri. Udaranya yang sejuk dengan hamparan pegunungan yang hijau, membuat desa ini memiliki daya tarik yang cukup mengesankan seperti terlihat pada gambar peta desa Ponjen berikut ini :



Sedangkan luas desa ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 : LUAS DAERAH DESA PONJEN, KECAMATAN KARANGANYAR TAHUN 1988.

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah sawah :	
1.1.	Irigasi teknis	40 ha.
1.2.	Irigasi setengah teknis	13 ha.
2.	Tanah kering :	
2.1.	Tanah pekarangan	16 ha.
2.2.	Tegalan/kebon	16 ha.

Sumber data : Monografi Desa Ponjen.

B. Penduduk.

Dari luas desa Ponjen yang kurang lebih 274.62 desa ini terbagi atas 9 dukuh 4 RW 16 RT dengan perangkat desa yang melayani berbagai jenis kepentingan warganya.

Situasi desa yang cukup teratur berkat adanya bimbingan KKN UNSOED maka sepanjang jalan kita yang kita lalui sudah diaspal dan kita dapat melihat papan-papan nama perangkat desa, nama petunjuk lainnya yang digarap dengan rapi sebagai peninggalan kerja lapangan mahasiswa UNSOED. Dengan demikian desa Ponjen terlihat cukup teratur dan tertata sesuai dengan tingkat kemajuan pembangunan desanya. Adapun jumlah penduduk yang menghuni desa yang indah ini adalah seperti terlihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. : JUMLAH PENDUDUK DESA PONJEN TAHUN 1988.

Kelompok umur	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 - 4 th.	156	149	305
5 - 9 th.	139	152	291
10 - 14 th.	225	229	454
15 - 19 th.	225	241	466
20 - 24 th.	189	201	390
25 - 29 th.	172	165	337
30 - 34 th.	93	98	191
35 - 39 th.	92	93	185
40 - 44 th.	45	50	95
45 - 49 th.	41	50	91
50 - 54 th.	21	19	40
55 - 59 th.	18	21	39
60 - 64 th.	16	18	34
65 ke atas	9	8	17
Jumlah			2.935

Sumber data : Monografi Desa Ponjen 1988.

Adapun perincian matapencaharian penduduk dapat dilihat dari data di bawah ini.

Tabel 5. : JUMLAH PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS DESA PONJEN MENURUT MATAPENCAHARIAN.

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah
1.	Petani sendiri	1150
2.	Buruh tani	400
3.	Nelayan	-
4.	Pengusaha	-
5.	Buruh industri	20
6.	Buruh bangunan	20
7.	Pedagang	40
8.	Pengangkutan	1
9.	Pegawai Negeri/ABRI	24
10.	Pensiunan	-
11.	Lain-lain	-

Sumber data : Monografi Desa Ponjen 1988.

Dari data ini dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa potensi penduduk desa Ponjen relatif cukup baik dan ini dibuktikan bahwa dari jumlah penduduk : 2935 terdapat petani 1150 (39,18 %), Buruh tani 400 (13,63 %), Buruh Bangunan 20 (0,68 %), Pegawai Negeri 24 (0,81 %), Pedagang 40 (1,36 %), dan Pengangkutan 1 (0,03 %). Dengan keadaan ini maka wajarlah kalau kehidupan tata ekonomi penduduk di desa Ponjen dapat dikategorikan dalam keadaan baik.

Selain jumlah penduduk umur 10 tahun ke atas yang mempunyai matapencaharian, penduduk desa Ponjen yang sudah mengenyam pendidikan dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Adapun data penduduk desa Ponjen yang telah mengenyam pendidikan tercatat sebagai berikut :

Tabel 6. : JUMLAH PENDUDUK DESA PONJEN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN (UMUR 5 TAHUN KE ATAS).

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	-
2.	Tamat SMTA	25
3.	Tamat SMTP	47
4.	Tamat SD	1178
5.	Tidak Tamat SD	1094
6.	Masih sekolah di SD	470
Jumlah		2.814

Sumber data : Monografi Desa Ponjen, 1988.

Dari jumlah penduduk di desa tersebut : 2.935 ternyata yang berpendidikan tercatat : 2.814 atau 95,88 %.

Kehidupan spiritual sebagai ciri dasar bangsa kita ternyata juga mendapat pembinaan yang baik di desa Ponjen. Hal ini dapat kita lihat terdapatnya beberapa agama yang dipeluk masyarakatnya atas azas Pancasila.

Dari data penduduk yang ada maka dapat dicatat bahwa yang memeluk agama : Islam = 2.814, Katholik, Protestan, Budha tidak ada.

Selain kehidupan spiritual yang baik, dampak pada kehidupan sosial penduduk juga cukup baik, khususnya yang menyangkut perkawinan dan perceraian.

Berkat pembinaan PKK dan penjelasan tentang KB., meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup sehat dan sejahtera. Pembinaan kesehatan masyarakat melalui Puskesmas berjalan secara baik dan lancar.

2. KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT

Desa Ponjen yang berbatasan sebelah barat dengan dinding pegunungan Plana dan bagian timurnya dengan pegunungan Beser, merupa-

kan daerah pegunungan yang berhawa sejuk.

Sebagian desanya kurang lebih 70 hektar merupakan hutan dengan tanah garapan pengairan sederhana dan tanah hujan sekitar 35 hektar. Dengan demikian kehidupan ekonomi masyarakat yang utama adalah kehidupan pertanian non pengairan teknis.

Dr. Booke melihat masalah pertanian di pedesaan seperti halnya pertanian di desa Ponjen, tidak dapat dilepaskan dari isue kemiskinan mereka. Lebih lanjut Dr. E. de Vries, menunjukkan bahwa kehidupan pertanian di pedesaan penyebab utamanya adalah kekurangan tanah (E. de Vries, Dr. Masalah-masalah Petani Jawa, Jakarta, Bharata, 1972, hal. 13). Dengan adanya indikator inilah maka tidak heran bahwa keadaan petani di desa Ponjen sebagai penjaga atau penyangga kehidupan ekonomi masyarakat utama adalah penggarap sawah baik sebagai petani penggarap maupun petani sendiri.

Suatu hal yang khusus pada masyarakat desa Ponjen, selain sebagai petani penggarap sawah non pengairan dan tadah hujan, juga sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari petani penderes. Mereka menderes (menyadap) pohon kelapa dan diambil air legennya untuk dibuat "gula jawa" atau gula kelapa. Sehingga desa Ponjen juga terkenal penghasil gula kelapa.

Selain "gula jawa" atau gula kelapa yang produksinya tiap hari mencapai sekitar 20.000 kwintal, desa tersebut juga penghasil cengkeh, kopi, teh, jagung dan kacang tanah. Penghasilan padi relatif hanya cukup untuk kebutuhan sendiri, namun secara keseluruhan kehidupan ekonomi masyarakat desa Ponjen sudah mampu swasembada di bidang pangan.

Kemiskinan yang terjadi pedesaan Jawa sebenarnya merupakan proses yang panjang, terutama sejak abad XIX.

Berdasarkan studi penelitian sebab utama adanya kemiskinan antara lain tingkat populasi, kekurangan produksi pangan, beban kewajiban, kekurangan kesempatan kerja dan sebagainya.

Akibat inilah maka tidak heran kalau penguasaan tanah di pedesaan juga termasuk di desa Ponjen bermuka dua. Artinya satu pihak banyak petani yang mempunyai tanah sempit atau tidak punya tanah, di lain pihak ada pemusatan dan penyebaran tanah di beberapa tangan saja (Djoko, Suryo, DR., 1984, hal. 6).

Setelah kehidupan ekonomi masyarakat yang utama di desa Ponjen dengan titik beratnya pada sektor pertanian dan sektor perkebunan rak-

yat, maka desa Ponjen yang merupakan daerah pegunungan juga memiliki hutan negara yang terpelihara baik serta memiliki keadaan alam yang potensial. Batu-batu kali atau batu pegunungan, pasir yang bersih pohon pinus, damar, rotan dan sebagainya, merupakan penghasilan sambilan bagi penduduk sebagai karunia alami. Sehingga di samping mereka sebagai petani atau penderes, mereka memungut karunia alam misalnya mengambil batu kali, pasir, mengambil rotan di hutan, damar, kayu pinus dan sebagainya yang ada di kawasan desanya.

Ada sementara dari mereka yang hidup sebagai pedagang, baik karena modalnya cukup dengan jalan menampung hasil setoran dari para produsen seperti gula jawa, cengkeh, kacang tanah, jagung dan sebagainya juga mereka ada yang menampung hasil pengumpulan batu kali, pasir, damar, rotan dan sebagainya dari penduduk sebagai usaha sambilan yang digunakan untuk kepentingan pembangunan interen atau untuk melayani proyek atau dijual ke luar desa.

Selain penghasil pertanian, perkebunan dan karunia alami, desa ini juga terkenal penghasil buah-buahan seperti duku, mempelam, jambu dan sebagainya. dengan demikian secara faktual desa Ponjen merupakan salah satu desa yang berkecukupan dalam kehidupan ekonomi masyarakatnya.

3. SEJARAH PERKEMBANGAN DESA DAN PASAR

Nama Ponjen menurut penuturan Bapak Subadi (33 tahun) Sekretaris Desa tersebut, yang ceritera tersebut diperoleh dari para tetua desanya, menegaskan bahwa nama "PONJEN" berasal dari kata "Empon-Empon" dan "Sajen". Empon-empon artinya rempah-rempah, yakni bahan-bahan baku yang dapat dibuat jamu atau penyedap makanan (kunyit, kunci, bratawali, ades polosari, jahe, lempuyang dan sebagainya). Sajen artinya sesaji (Jawa) atau sajen (barang yang disajikan) atau korban biasanya dikaitkan dengan upacara spiritual, ritual atau magis.

Yakni usaha memberikan korban (sajen/sesaji) berupa bahan, makanan atau hewan, dapat juga empon-empon sebagai usaha tolak bala atau berusaha mengkaitkan diri dengan Sang Maha Pencipta. Jadi Ponjen dapat pula berarti empon-empon yang dijadikan bahan sajen bagi Tuhan Yang Maha Esa.

Ada pendapat ahli bahasa Indonesia, bahwa dalam tata bahasa Indonesia terdapat hukum perubahan bunyi, sehingga suatu kata akibat

adanya hukum tersebut bunyinya dapat berubah. Misalnya kata "motor" karena perubahan bunyi menjadi "montor". Atas dasar analog tersebut, maka menurut ahli bahasa tersebut kata "Ponjen" adalah perubahan kata dari "Pujen" atau "Puja". Kalau analog ini benar maka kata Pujen yang artinya puja akibat perubahan bunyi menjadi "Ponjen" seperti kata "motor" menjadi "montor". Atas dasar analog di atas maka kata Ponjen berasal dari kata Pujen yang artinya tempat melaksanakan pemujaan. Dengan pengertian ini maka bila dibandingkan dengan penuturan Sekretaris Desa yang mengatakan bahwa Ponjen berasal dari kata "empon-empon" dan "sajen" mempunyai kemiripan dengan pengertian Ponjen yang berasal dari kata "pujen" yang memiliki artian melaksanakan pemujaan yang menggunakan "sajen" atau sesaji dengan bahan empon-empon (rempah-rempah) makanan, hewan, buah-buahan dan sebagainya sebagai korban persembahan terdapat sesuatu yang yang dipuja (Tuhan Yang Maha Esa).

Dengan pemikiran ini kini patutlah diduga, bahwa letak desa yang dekat dengan pegunungan Plana dan Pegunungan Beser sebagai anak gunung Slamet, pada mulanya tentu banyak tempat-tempat yang dianggap keramat dan patut dipuja. Hanya karena perkembangan jaman, maka pada masa sekarang penduduk desa Ponjen yang beragama Islam kegiatan pemujaannya atau pujiannya disesuaikan dengan kegiatan agama Islam.

Yang masih tersisa sekarang adalah kegiatan nyadran atau bersih kubur terutama menjelang bulan Ramadhan, merupakan kegiatan tradisional sebagai manifestasi dari penghargaannya atau pemujaannya kepada leluhur yang telah mendahului dan mendoakan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dosanya diampuni. Kebenaran praduga ini juga dibuktikan bahwa di sekitar daerah banyak ditemukan peninggalan sejarah dan purbakala antara lain di desa Kidung, Kecamatan Kemangkön (Pemda Dati II Purbalingga, 1984, hal. 25).

Perkembangan desa Ponjen relatif sudah cukup maju berkat bimbingan mahasiswa KKN UNSOED, sehingga beberapa papan petunjuk dengan indah terpampang sehingga memudahkan kita untuk menemukan tempat-tempat yang ingin kita cari (misalnya rumah Kepala Desa, Sekretaris Desa, LKMD, Sekolah dan sebagainya).

Pasar sebagai wahana komunikasi masyarakat dalam keperluan ekonomi, ternyata juga merupakan pintu gerbang yang menghubungkan ma-

syarakat desa tersebut dengan dunia luar atau dengan orang luar. Di desa Ponjen terdapat sebuah pasar yang terletak di perbatasan antara desa Ponjen dan desa Brakas. Pasar ini hanya kecil dan merupakan penyalur kebutuhan pokok harian bagi kepentingan masyarakat kedua desa tersebut. Hal ini dapat dimaklumi sebab kebutuhan masyarakat desa pada hakekatnya bersifat fundamental seperti beras, lauk-pauk, sayuran dan kebutuhan sehari-hari lainnya secara terbatas dicukupi dari pasar kecil tersebut. Menurut keterangan sementara penduduk, pasar desa Ponjen ini hanya berlangsung tiap hari dari jam 07.00 - 09.00, sehingga sering pula dijuluki pasar "kremyeng" yang artinya "pasar sekejap". Hal ini dapat dibuktikan karena setelah jam 09.00 pasar tersebut menjadi sepi dan kebutuhan penduduk setelah jam tersebut dicukupi secara insidental oleh warung-warung atau toko kecil yang dibuka oleh sementara penduduk.

Perkembangan pasar desa Ponjen sampai saat ini praktis hanya sebagai pasar kecil saja dan apabila ada kebutuhan penduduk yang lebih besar mereka berbelanja di pasar desa Kabunderan yang jaraknya kurang lebih 3 km dari desa Ponjen atau ke pasar Karanganyar yang merupakan pasar kecamatan berjarak lebih dari 5 km.

Selanjutnya apabila masih ada kebutuhan yang lebih besar lagi, baik untuk menjual hasil buminya atau untuk membeli kebutuhan penduduk, maka penduduk desa Ponjen pergi ke pasar Bobotsari di Kecamatan Bobotsari dari desa Ponjen berjarak kurang lebih 6 km. Di pasar Bobotsari segala kebutuhan hidup dari baju, alat rumah tangga, alat dapur, alat elektronik dan lain sebagainya, dapat dicukupi oleh pasar Bobotsari yang besar itu. Sebab Bobotsari selain kota Kecamatan, juga bekas Kawedanan, sehingga toko-toko besar sudah mampu mencukupi kebutuhan penduduk sekitarnya dari yang sederhana sampai kebutuhan masa kini.

4. SISTEM TEHNOLOGI

Jalan satu-satunya yang menuju ke desa Ponjen sudah cukup baik, sebab telah diaspal dengan lebar kurang lebih 5 m. Sebagai jalan poros utama di desa, jalan itu merupakan jalan komunikasi yang ideal bagi warganya dan bagi orang luar yang ingin menuju ke desa Ponjen. Akibat adanya jalan ini maka tidaklah heran apabila sistem teknologi komunikasi masyarakat, khususnya transportasi sudah dilakukan dengan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat di samping dengan sepeda serta kendaraan tradisional lainnya, sehingga berjalan de-

ngan lancar dan memudahkan masyarakat mengadakan kontak-kontak dengan luar daerah.

Perkenalan masyarakat pedesaan dengan segala macam pembaharuan seperti sistem teknologi, pada awalnya selalu melalui saluran pamong praja sebagai aparat pemerintah pusat. Adapun cara yang ditempuh untuk menangani pembaharuan dan masalah-masalahnya yang ada di desa, melalui para pejabat atau perangkat pemerintah dari yang berpangkat rendah dalam hirarki pemerintah sampai pada pejabat yang lebih tinggi. Pada prakteknya kepala desa menerima perintah dari atasannya seperti Camat atau Pembantu Bupati yang semuanya merupakan "perintah halus" (Djoko Suryo, 1985, hal. 13).

Salah satu bentuk pembaharuan adalah sistem teknologi. Desa Ponjen telah ada listrik usaha desa dengan disel, sehingga ada sementara masyarakat desa tersebut yang telah memiliki Radio dan TV. Gerakan Tiga Buta, yakni Buta Aksara, Buta Angka dan Aksara Latin serta Buta Pendidikan Dasar berkat penyuluhan para pamongnya sehingga desa tersebut telah dinyatakan bebas tiga buta. Bimbingan mahasiswa KKN dari UNSOED secara bertahap telah pula mengubah pola pikir masyarakat menuju ke arah kemajuan yang baik. Dari data yang ada, masyarakat telah memiliki 160 radio dan 5 TV.

Teknologi pertanian juga mengenal Bimas dan Inmas serta penggunaan pupuk sekalipun masih terdapat sistem penggarapan secara tradisional yaitu antara lain menggunakan bajak yang ditarik kerbau. Rice mill belum ada di desa tersebut, mungkin karena listrik (PLN) belum masuk desa, tetapi pemasangan tiang listrik sudah mulai digarap sesuai dengan program listrik masuk desa. Dengan demikian adopsi teknologi baru khususnya listrik belum melanda desa Ponjen sebab di sana masih terdengar suara lesung menumbuk padi.

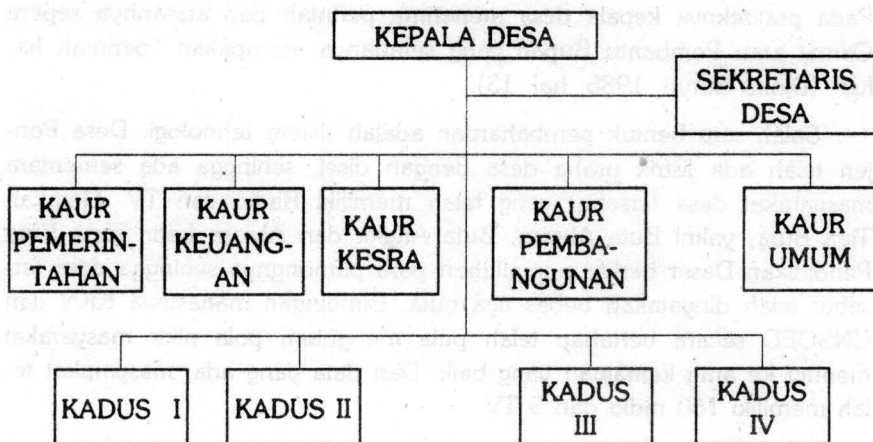
Prasarana seperti jembatan dan jalan-jalan lain di kampung relatif sudah baik, sehingga telah membuka isolasi desa tersebut dengan masyarakat luar.

5. SISTEM KEMASYARAKATAN

Desa Ponjen terdiri dari sembilan dukuh yakni dukuh Pumbangan, Tengah, Kedawung, Surat, Blawong, Kepingar, Serang, Sampur dan Kentang, yang merupakan konfigurasi dari desa tersebut. Secara struktural

desa Ponjen dibagi 4 (empat) Kepala Dusun, 4 (empat) Rukun Warga (RW) dan 16 (enam belas) Rukun Tetangga (RT). Karena jumlah penduduk desa tersebut hanya 2794 jiwa, tidak heran kalau setiap Kepala Dusun hanya membawahi sekitar 100 Kepala Keluarga (KK).

Dengan melihat keadaan tersebut di atas dan berdasarkan struktur Pemerintahan yang ada, maka struktur Pemerintahan Desa Ponjen adalah sebagai berikut :



Dengan adanya alat organisasi tersebut di atas, maka persaudaraan antar penduduk sebagai ikatan komunal, tunduk kepada Kepala Desanya. Dengan demikian pola ikatan desa dapat bersifat horisontal dan vertikal. Horisontal karena pola ikatan persaudaraan masyarakat desa Ponjen erat dengan sesama warga desanya dan vertikal karena masyarakat desa tersebut tunduk kepada Kepala Desanya. (Burger, HD., 1960, hal. 105 - 106).

Dalam tata pergaulan sistem gotong-royong masih mendasari kegiatan kehidupan desa Ponjen. Di sana setiap orang masih dijanjikan akan memperoleh pertolongan dari orang lain sebagai suatu kewajiban. Sistem sewa belum begitu lazim/biasa, tetapi sistem bagi hasil masih mendominasi kegiatan desa tersebut.

Kesatuan kekerabatan di desa Ponjen, seperti desa-desa lainnya masih tebal didasari garis keturunan, artinya baik keturunan dari Bapak atau keturunan dari garis ibu. Dari kekerabatan ini maka desa Ponjen masih

menjunjung tinggi derajat keturunan dibuktikan bahwa Kepala Desa atau perangkat desa-desa lainnya dipilih dari garis keturunan atau karena dianggap memiliki kadar derajat kekerabatan yang tinggi. Kegiatan ini juga terlihat dalam mereka memilih jodoh bagi anaknya dengan pertimbangan "bibit" = keturunan, "bobot" = kekayaan/kedudukan/pangkat, "bebet" = garis kekerabatan dan "babad" = riwayat hidup yang baik, masih cukup dominan. Bukan itu saja, sikap tatalaku dalam penghormatan terhadap orang yang dianggap lebih tinggi, masih terasa sebagai manifestasi masyarakat desa Ponjen memegang teguh tata pergaulan yang tinggi nilainya.

Selain pemimpin formal seperti Kepala Desa dan perangkat desa, maka di desa Ponjen juga ada pemimpin non formal seperti Kyai (Pemimpin Agama Islam). Hal ini dibuktikan bahwa seluruh penduduk desa Ponjen mengaku beragama Islam dan sudah ada sebuah pesantren yang menangani pendidikan tingkat madrasah. Lebih dari itu pengaruh yang besar dari Agama Islam pada masyarakat, maka kesenian yang ada di desa itu adalah hanya kesenian "genjring" sejenis rebana (terbang/tamborin). Juga ketaqwaan yang besar pada Agama Islam dibuktikan oleh penduduk desa tersebut dengan dibangunnya 2 (dua) masjid dan 17 surau (langgar).

Di Indonesia terdapat dua tipe migrasi internal. Pertama migrasi dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya misalnya dari Jawa ke luar Jawa (Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya). Kegiatan migrasi ini sebagai respons atau jawaban terhadap pertumbuhan penduduk di Jawa yang di luar kemampuan tanah yang tersedia.

Desa Ponjen pada tahun 1987 juga mengirim anggota masyarakatnya bermigrasi (transmigrasi) ke Sumatra. Hanya tingkat migrasi penduduk desa Ponjen bersifat migrasi swakarsa (transmigrasi swakarsa) artinya migrasi atas kemauan sendiri dan biaya sendiri. Migrasi tipe kedua adalah perpindahan penduduk pedesaan ke perkotaan. Untuk desa Ponjen kegiatan penduduk seperti ini tidak ada, kalau ada karena mereka melanjutkan studi atau melakukan perdagangan untuk sementara waktu (musiman).

Di bidang peredaran keuangan penduduk di desa Ponjen masih ada sistem "bank kloyong", artinya petugas bank yang masuk dari rumah ke rumah penduduk menawarkan jasa kredit dengan bunga harian. Misal

pinjam Rp. 10.000,- cara mengembalikan Rp. 400,- selama satu bulan (30 hari) ditagih tiap hari. Tetapi karena oleh masyarakat kegiatan "bank kloyong" tersebut dirasa memberatkan, kegiatan ini tidak laku di desa Ponjen.

6. BAHASA

Desa Ponjen adalah salah satu desa di wilayah Kabupaten Purbalingga. Kabupaten Purbalingga secara geografi bahasa, termasuk dalam kawasan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh penduduk desa Ponjen adalah bahasa Jawa dialek Banyumasan. Bahasa Jawa dialek Banyumasan mencakup kawasan Kabupaten Cilacap, Banjarnegara, Banyumas dan Purbalingga. Secara historis dialek Banyumasan identik dengan dialek Tegal yang mencakup kawasan Brebes dan sebagian Pemalang serta Tegal sendiri. Dengan demikian dialek kedua kawasan tersebut hampir sama. Perbedaan dialek Banyumasan dengan dialek Surakarta sebagai dialek bahasa Jawa yang dianggap baku terletak pada tata bunyi dan arti kosa kata.

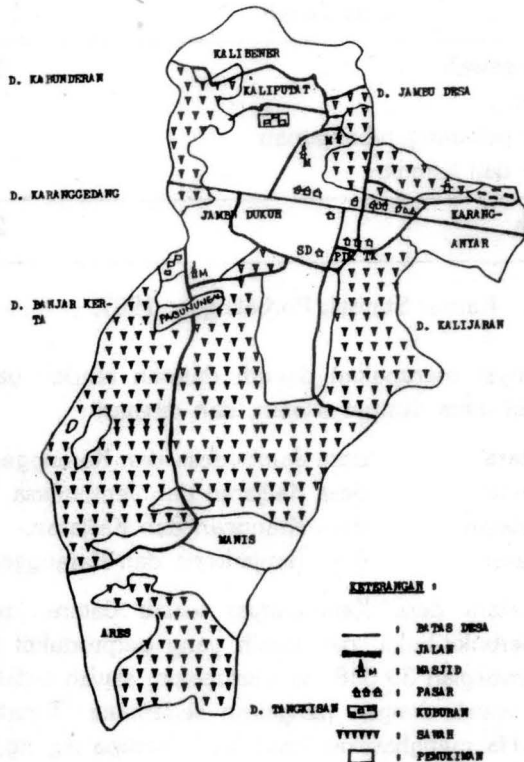
Misal bunyi kata "Purbalingga". "(Banyumasan)" di Surakarta dibaca "Purbolinggo" Jadi kata "a" dibaca "o". Dengan perbedaan dialek bahasa yang merupakan ciri khas, ternyata juga mempengaruhi karya budaya lainnya seperti bentuk rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, kesenian dan sebagainya.

7. DESA KARANGANYAR

Seperti desa Ponjen, desa Karanganyar adalah salah satu dari desa dalam kawasan Kecamatan Karanganyar. Bedanya desa Karanganyar adalah ibukota dari Kecamatan tersebut. Lokasi desa Karanganyar searah dengan desa Ponjen apabila dari kota Bobotsari, bedanya apabila sampai desa Banjarkerta belok ke utara menuju desa Ponjen, bila ketimur terus kurang lebih 3 km., kita sampai ke ibukota Kecamatan Karanganyar yakni desa Karanganyar.

Seperti terlihat pada gambar peta desa Karanganyar berikut ini :

PETA DESA KARANGANYAR



Dari kenyataan ini desa Karanganyar secara faktual tergolong desa kota, sebab di desa tersebut diletakkan pasar tingkat Kota Kecamatan dan di sana letak pemerintahan tingkat kecamatan.

Adapun luas desa Karanganyar adalah :

**Tabel 7. LUAS DESA KARANGANYAR, KECAMATAN KARANG-
ANYAR KABUPATEN PURBALINGGA.**

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah sawah	103.993 Ha.
2.	Tegalan	37.181 Ha.
3.	Tanah pekarangan/bangunan	83.779 Ha.
4.	Kolam dan lainnya	50.951 Ha.
Jumlah		275.808 Ha.

Sumber data : Kantor Statistik Purbalingga, 1987.

Desa Karanganyar merupakan daerah dataran rendah yang wilayahnya memanjang dari utara sampai selatan, dan dibatasi :

- sebelah utara : desa Jambudesa dan Karanggedang.
- sebelah timur : desa Kalijaran dan Jembudesa.
- sebelah selatan : desa Krangean dan Kalijaran.
- sebelah barat : desa Banjarkerta dan Karanggedang.

Keadaan alam desa Karanganyar walau dataran rendah, namun topografinya berbukit-bukit, dan tanah yang produktif seluas 103.997 Ha dengan pembagian 39.058 Ha merupakan sawah tadah hujan dan sisanya adalah sawah dengan pengairan sederhana. Tanah tegalan yang seluas 37.181 Ha menghasilkan hasil bumi berupa jagung, ketela pohon, kacang tanah dan sebagainya.

Untuk mencapai desa Karanganyar cukup mudah sebab jalan desa itu tergolong kelas III dengan sebagian besar diaspal.

Penduduk desa Karanganyar berdasarkan data yang dihimpun Mantri Statistik Kecamatan Karanganyar, tercatat hanya 3.752 jiwa terdiri atas 1.723 laki-laki dan 2.029 perempuan serta 8 jiwa WNI keturunan.

Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani baik petani penggarap maupun petani buruh, sebagian kecil sebagai pedagang, pegawai negeri serta pengrajin dan buruh lepas.

Tingkat pendidikan penduduk rata-rata masih rendah hanya beberapa

orang mencapai Perguruan Tinggi dan sebagian besar hanya tamat Sekolah Dasar atau sederajat. Demikian pula yang mampu menamatkan pendidikan SMTP dan SMTA ternyata masih sangat kecil. Hanya ada satu catatan kecil bahwa dari penduduk usia 7-12 tahun yang berjumlah 359 orang semuanya bersekolah. Kehidupan sosial masyarakat desa dapat dikatakan cukup stabil, hal ini karena adanya hubungan yang baik antara tokoh non formal dengan pemerintahan desa setempat.

BAB III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT EKONOMI

Dalam teori ekonomi, pasar adalah tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran. Yang dimaksud penawaran di sini adalah jumlah yang ditawarkan oleh penjual produsen ke pasar pada setiap tingkat harga. Dari segi analisis ekonomi setiap barang jasa atau faktor-faktor produksi mempunyai pasar sendiri-sendiri di mana terjadi interaksi antara permintaan dan penawaran, sedangkan permintaan adalah permintaan pasar (Adan Mulyono, 1981 - 1982).

Hukum penawaran mengatakan, pada tingkat harga yang makin tinggi makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan di pasar. Sebab kalau harga naik akan mendatangkan keuntungan extra kepada para produsen dan mereka akan cenderung untuk memproduksi lebih banyak.

Hukum permintaan mengatakan, pada tingkat harga yang makin tinggi makin sedikit jumlah barang tersebut yang diminta di pasar sehingga jika harga naik membuat kerugian kepada konsumen.

Keseimbangan pasar (equilibrium pasar), tercapai bila antara penawaran pasar ada keseimbangan baik dari harga yang berlaku maupun dari segi volume yang terjual atau yang terbeli.

Pasar dapat berupa pasar abstrak dan dapat pula berupa pasar fisik, seperti Pasar Klewer di Sala, Pasar Wage di Purwokerto, Pasar Johar di Semarang, di samping pasar-pasar yang ada di pedesaan seperti : Pasar Karanganyar, Pasar Ponjen (dalam penelitian ini).

Pasar-pasar semacam ini menyediakan bermacam-macam barang kebutuhan masyarakat. Semakin besar pasar tersebut, semakin banyak barang-barang yang tersedia dan semakin ramai dikunjungi orang. Kepentingan orang-orang yang berada di pasar satu sama lain berlainan, tergantung dari kebutuhannya, ada yang datang ke pasar untuk belanja, ada yang datang untuk berdagang, ada pula yang datang untuk menjual jasa dan sebagainya.

Dengan demikian pasar merupakan tempat bertemunya antara pem-

beli dan penjual, atau produsen dengan konsumen, baik secara langsung maupun melalui perantara (makelar). Di situ pihak produsen menjual barangnya, baik dilakukan sendiri maupun melalui pedagang perantara, di lain pihak konsumen membeli barang, baik langsung kepada produsen maupun melalui pedagang-pedagang eceran.

Dengan adanya pasar akan merangsang produsen untuk memproduksi barang-barang, dan konsumen untuk berbelanja. Oleh karena itu pasar dikatakan sebagai pusat kegiatan ekonomi.

Ekonomika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam mengalokasikan sumber-sumber alam secara efisien. Organisasi atau sistem untuk memanfaatkan sumber-sumber alam atau untuk memberikan barang-barang dan jasa kepada anggota masyarakat dinamai sistem ekonomi atau sistem perekonomian (Adan Mulyono, 1981 - 1982).

PA. Samuelson dalam bukunya *ECONOMIC* (1980), mengatakan : Ilmu Ekonomi adalah suatu studi mengenai bagaimana caranya manusia mengadakan pilihan dalam menggunakan sumber-sumber langka atau terbatas untuk menghasilkan berbagai macam barang dan mendistribusikannya kepada para anggota yang mengkonsumsinya.

Dari definisi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem ekonomi mempunyai elemen-elemen : sistem produksi, sistem distribusi dan sistem transportasi.

1. Sistem produksi.

Sistem produksi mempunyai faktor-faktor :

1. Modal.
2. Peralatan produksi.
3. Tenaga kerja.
4. Hasil produksi.

Input dari sistem produksi modal, peralatan produksi serta tenaga kerja, sedang outputnya adalah berupa hasil produksi.

a. Modal :

Untuk memproduksi barang diperlukan modal dan modal itu dapat berbentuk uang, barang dan juga dapat berbentuk jasa (tenaga). Antara produsen yang satu dengan produsen yang lain

akan berbeda-beda dalam hal kebutuhan tentang modal. Ada produsen yang hanya memiliki modal uang saja, seperti petani yang tidak mempunyai sawah, ia hanya menyewa sawah untuk dikerjakan dalam beberapa tahun. Ada pula produsen yang hanya mempunyai modal barang saja seperti petani yang mempunyai sawah yang dijual dengan sistem bagi hasil (sistem maro). Yang dimaksud sistem maro di sini adalah sebagai berikut : Maro berasal dari kata diparo loro atau dibagi dua. Si empunya mendapat setengah bagian dari hasil panen dan yang maro mendapat setengah bagian pula dari hasil tersebut. Sedangkan biaya produksi seperti bibit, pupuk serta pengolahan tanah di tanggung oleh yang maro. Dan ada pula yang hanya mengandalkan modal jasa saja, seperti kulirangsang, buruh tani (tenaga kasar), sopir, pengrajin, dukun bayi, penata rambut/rias yang bekerja pada suatu salon (tenaga terampil).

Ada lagi yang lebih beruntung mempunyai dua macam modal uang dan barang atau modal uang dan jasa atau modal barang dan jasa. Yang mempunyai modal uang dan barang adalah para pedagang, petani yang mempunyai sawah dan digarap sendiri. Yang mempunyai modal uang dan jasa seperti pedagang perantara (makelar). Adapun yang mempunyai modal barang dan jasa seperti penggilingan padi, penggilingan tepung dan sebagainya.

Dan yang terakhir yang paling beruntung adalah orang yang mempunyai modal uang, modal barang dan modal jasa, seperti halnya pengrajin, peternak dan sebagainya.

Ketiga modal itu tersedia di daerah penelitian ini, dan untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 8. JENIS MODAL YANG DIMILIKI MASYARAKAT

No.	Modal	Jumlah	Keterangan
1.	Uang	85	
2.	Barang	54	
3.	Jasa	24	

Sumber : Data Primer Diolah.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

- 35 orang mempunyai modal uang;
- 5 orang mempunyai modal barang;
- 3 orang mempunyai modal jasa;
- 14 orang mempunyai modal uang, modal barang dan modal jasa;
- 32 orang mempunyai modal uang dan modal barang;
- 4 orang mempunyai modal uang dan modal jasa;
- 3 orang mempunyai modal barang dan modal jasa.

Dari tabel tersebut dapat diketahui modal yang tersedia di Pasar Karanganyar maupun Pasar Ponjen meliputi :

Modal Uang :

Responden yang mengaku mempunyai modal uang sebanyak 85 orang terdiri dari :

- 35 orang responden yang hanya mempunyai modal uang;
- 14 orang responden yang mempunyai modal barang dan modal jasa;
- 32 orang responden yang mempunyai modal uang dan modal barang;
- 4 orang responden yang mempunyai modal uang dan modal jasa.

Modal Barang :

Responden yang menyebutkan mempunyai modal barang sebanyak 54 orang yang terdiri dari :

- 5 orang yang hanya mempunyai modal barang saja;
- 14 orang mempunyai modal uang, modal barang dan modal jasa;
- 32 orang mempunyai modal uang dan modal barang;
- 3 orang mempunyai modal barang dan modal jasa.

Modal jasa :

Responden yang menyebutkan mempunyai modal jasa sebanyak 24 orang, terdiri dari :

- 3 orang hanya mempunyai modal jasa saja;
- 14 orang mempunyai modal uang, modal barang dan modal jasa;
- 4 orang mempunyai modal uang dan modal jasa;
- 3 orang mempunyai modal barang dan modal jasa.

Dari data yang dikumpulkan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengatakan menggunakan modal milik sendiri (modal sendiri). Hal ini bukan berarti sebagian besar penduduk di daerah penelitian ekonominya kuat, akan tetapi ada 2 sebab. Yang pertama sebagian kecil memang ekonominya kuat akan tetapi sisanya adalah mereka belum tahu tentang prosedur peminjaman uang atau mereka takut tidak dapat membayar hutang.

Sebagai gambaran dicantumkan data mengenai permodalan di daerah penelitian sebagai berikut :

Tabel 9. MODAL BERUPA UANG

No.	Modal	Jumlah	Ket.
1.	5.000,00 - 100.000,00	56	
2.	100.000,00 - 1.000.000,00	21	
3.	1.000.000,00 - 10.000.000,00	6	
4	10.000.000,00	2	
Jumlah		85	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari 100 orang responden yang mengaku mempunyai modal uang sebanyak 85 orang, adapun perinciannya sebagai berikut :

Orang yang mempunyai modal Rp 100.000,00 ke bawah berjumlah 56 orang, orang yang mempunyai modal lebih dari Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00 sebanyak 21 orang, orang yang mempunyai modal lebih dari Rp 1.000.000,00 sampai dengan Rp 10.000.000,00 berjumlah 6 orang, orang yang mempunyai modal lebih dari Rp 10.000.000,00 sebanyak 2

orang. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel berikut :

Tabel 10. ASAL MODAL UANG.

No.	Asal	Jumlah	Ket.
1.	Sendiri	50	
2.	Pinjam	35	
Jumlah		85	

Sumber : Data Primer Diolah.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

50 orang mempunyai modal uang sendiri;

25 orang mempunyai modal uang pinjaman;

10 orang mempunyai modal uang sendiri dan modal uang pinjaman.

Dari 85 orang responden yang mempunyai modal uang 50 orang mempunyai modal sendiri, 25 orang mengatakan modalnya berasal dari pinjaman, dan 10 orang mengatakan mempunyai modal sendiri dan juga berasal dari pinjaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang mempunyai modal sendiri diperoleh keterangan : Ada responden yang mengatakan bahwa modal yang didapat adalah merupakan warisan dari orang tua, dan ada pula yang mengatakan bahwa modal tersebut didapat dengan cara penghematan (menabung). Adapun modal yang berasal dari pinjaman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. MODAL YANG BERASAL DARI PINJAMAN

No.	Asal Modal Pinjaman	Jumlah	Keterangan
1.	Bank	28	
2.	Koperasi	5	
3.	Teman Sendiri	5	
4.	Lain-lain	2	
Jumlah		40	

Sumber : Data Primer diolah.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

22 orang pinjam kepada Bank;
3 orang pinjam kepada Koperasi;
2 orang pinjam kepada teman sendiri;
2 orang pinjam kepada rentenir;
1 orang pinjam kepada lain-lain;
2 orang pinjam kepada Bank dan kepada teman sendiri;
Ada 35 responden mengaku modalnya pinjam kepada Bank;

22 orang responden menyatakan mempunyai modal uang berasal pinjam hanya ke Bank saja, 2 orang pinjam kepada Bank dan kepada Koperasi, 3 orang pinjam kepada Bank dan kepada teman sendiri.

Koperasi :

3 orang responden menyatakan mempunyai modal uang berasal pinjam kepada Koperasi, 2 orang pinjam kepada Bank dan kepada Koperasi.

Teman sendiri :

2 orang mengaku mempunyai modal uang berasal dari pinjam kepada teman sendiri.

Rentenir :

2 orang menyatakan mempunyai modal uang berasal pinjam kepada rentenir.

Lain-lain :

1 orang mengatakan mempunyai modal, akan tetapi tidak menyebutkan sumbernya.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, ada 5 orang yang mempunyai 2 sumber pinjaman yakni 2 orang pinjam kepada Bank dan kepada Koperasi, 3 orang pinjam kepada Bank dan kepada teman sendiri.

B a n k :

Ada dua pengertian mengenai Bank di daerah penelitian ini,

yang pertama adalah Bank seperti BNI, BRI, BPD, dan lain-lain. Orang yang menjadi nasabah Bank ini masih sedikit jumlahnya. Sedangkan yang dimaksud Bank menurut pengertian kedua, penduduk setempat menyebutnya dengan bank kloyong. Yang dimaksud dengan Bank Kloyong adalah usaha milik sendiri maupun Badan Usaha yang meminjamkan uang kepada masyarakat baik di pedesaan ataupun di kota.

Badan usaha tersebut dalam mendistribusikan uangnya biasanya dilakukan oleh karyawan, yang tugasnya mencari nasabah sekaligus menarik orang tersebut dari rumah ke rumah, atau dari pedagang pasar yang satu ke pedagang yang lain dengan berjalan kaki. Oleh karena itu orang menyebutnya Bank Kloyong. Kloyong dalam bahasa bakunya dapat diartikan pergi dengan berjalan kaki. Bank Kloyong bukanlah Bank dalam arti sesungguhnya, Badan Usaha tersebut lebih tepat dikatakan Koperasi Simpan Pinjam. Di daerah penelitian terdapat beberapa badan usaha seperti itu yang cabangnya ada di Karanganyar maupun Ponjen, seperti KOPAS yaitu Koperasi Pasar, KOSIPA atau Koperasi Simpan Pinjam.

Adapun syarat pengajuan kreditnya dengan cukup menunjukkan KTP (Kartu Tanda Penduduk), sedangkan caranya adalah jika seseorang meminjam uang, yang bersangkutan akan mendapatkan 95% dari seluruh pinjaman, sisanya 5% sebagai simpanan/tabungan. Uang tersebut akan dikembalikan yaitu dengan cara pembayaran secara angsuran harian dengan ditambah bunga sebesar 20%.

Misal seseorang meminjam uang Rp 10.000,00 maka ia akan mendapatkan Rp 9.500,00 sedang yang Rp 500,00 sebagai simpanan.

Pengembaliannya adalah :

$$= \frac{\text{Rp. 10.000,00} + \text{Rp. 2.000,00}}{30 \text{ hari}} = \text{Rp. 400,00 /hari}$$

Yang dimaksud Bank Kloyong sebenarnya adalah Koperasi Simpan Pinjam yang memberikan kredit kepada masyarakat, dengan angsuran secara harian. Oleh karena usahanya mem-

berikan pinjaman (seperti Bank) maka masyarakat desa menyebutnya dengan Bank Kloyong.

Nama tersebut sebetulnya kurang tepat, akan tetapi hal tersebut diucapkan oleh semua orang, oleh karena itu sebutan Bank Kloyong sudah menjadi lazim. Dalam Bahasa Jawa disebut "Salah Kaprah", yaitu sesuatu hal yang salah akan tetapi dibenarkan oleh umum. Contohnya seperti Bank Kloyong tersebut, dan ada contoh lain yaitu : kita sering berkata ... "Ibu sedang menanak nasi". Kalimat tersebut sebenarnya salah, dan yang benar adalah "Ibu sedang menanak beras" akan tetapi umum sudah biasa menggunakan kalimat yang pertama.

Koperasi :

Di daerah penelitian peneliti belum mendapatkan/melihat adanya "Koperasi". Adapun 5 orang responden yang mengetahui mempunyai modal berasal dari Koperasi terdiri dari Pegawai Negeri.

Instansi-instansi di mana mereka bekerja sudah mendirikan Koperasi. Oleh karena itu mereka memanfaatkan jasa Koperasi untuk usaha/memperbesar usahanya dengan jalan meminjam kepada Koperasi.

Berdasarkan wawancara, mereka mengatakan bahwa dengan meminjam kepada Koperasi akan diperoleh keuntungan ganda, yaitu : yang pertama harganya relatif murah dan setiap tahun mereka mendapat SHU (Sisa Hasil Usaha).

Pinjam Kepada Teman :

Apabila seorang pedagang membutuhkan uang untuk membeli barang dagangan, ia akan meminjam kepada teman/saudaranya, yang biasanya disebut/dikatakan nyebrang. Nyebrang yaitu pinjam uang kepada teman dengan tanpa bunga. Hal tersebut dilakukan secara bergantian yang mencerminkan sifat kegotong-royongan.

Rentenir :

Dalam penelitian ini terdapat 2 responden yang mendapat-

kan pinjaman uang dari rentenir yang tentunya akan memberatkan. Ada perbedaan antara rentenir dengan Bank Kloyong. Apabila seseorang meminjam kepada rentenir, dia harus mengembalikan uang pinjaman dan bunga setelah jatuh tempo. Perbedaannya terletak pada sistem pengembaliannya, Bank Kloyong dapat dicicil setiap hari sedangkan rentenir pengembaliannya secara bulat pinjaman + bunganya. Apabila pada waktunya belum dapat melunasi, maka bunganya akan berlipat ganda.

Modal Barang :

Yang disebut modal barang adalah barang yang digunakan sebagai modal, atau modal yang berbentuk barang. Barang yang dapat digunakan sebagai modal adalah barang ekonomi.

Barang ekonomi yaitu suatu barang yang apabila kita akan mendapatkannya memerlukan suatu pengorbanan, selain itu karena barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan, barang tersebut mempunyai nilai.

Nilai suatu barang dapat dipandang dari 2 segi :

- a. Nilai pakai;
- b. Nilai tukar.

Tinggi nilai suatu barang dapat diukur, akan tetapi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Manusia butuh barang tersebut;
- b. Barang tersebut dapat digunakan untuk memuaskan manusia;
- c. Jika barang tersebut terbatas jumlahnya.

Modal yang berasal dari barang diperinci menjadi modal barang bergerak dan modal barang tidak bergerak. Adapun modal barang bergerak dapat berupa hewan atau bentuk-bentuk lain. Modal barang tidak bergerak dapat berupa sertifikat tanah, sertifikat rumah, BPKB/STNK dan lain-lain.

Adapula responden yang mengaku menggunakan modal barang/berasal dari barang sebagai berikut :

Tabel 12. MODAL BARANG

No.	Modal Barang	Jumlah	Ket.
1.	Bergerak	41	
2.	Tidak bergerak	27	
	Jumlah	68	

Sumber : Data Primer Diolah.

Perinciannya sebagai berikut :

Modal barang bergerak	27	
Modal barang tidak bergerak	13	
Modal barang bergerak dan tidak bergerak	14	+
	54	

Dengan melihat tabel tersebut di atas berikut perinciannya maka terlihat : Jumlah akhir yang tidak sesuai antara tabel (68) dengan perincian (54).

Perlu diketahui, ada seseorang yang hanya menggunakan barang bergerak saja atau barang tidak bergerak saja akan tetapi ada pula orang yang menggunakan barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Seperti dalam perincian tersebut, ada 14 orang responden yang menggunakan modal barang bergerak maupun barang tidak bergerak. Jadi ke 14 orang responden tersebut dapat masuk ke dalam 2 katagori tersebut. Dalam tabel responden yang menyatakan menggunakan modal barang bergerak berjumlah 41 orang, jumlah tersebut didapat dari 27 (barang bergerak) + 14 (barang bergerak + barang tidak bergerak).

Modal Barang Bergerak :

Yang dimaksud barang bergerak adalah barang ekonomi yang mudah untuk dipindah-pindah dalam arti dipindahtangankan. Maksudnya benda-benda dalam katagori barang bergerak mudah diperjual belikan dengan tanpa prosedur yang panjang jika antara pembeli dan penjual sepakat mengenai harganya maka transaksi jual beli dapat terlaksana.

Modal barang bergerak dapat berbentuk emas maupun berbentuk hewan ataupun barang bergerak lainnya, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13. MODAL BARANG BERGERAK

No.	Modal Barang Bergerak	Jumlah	Keterangan
1.	Berupa emas	28	
2.	Berupa hewan	29	
3.	Berupa barang lainnya	0	
	Jumlah	57	

Sumber : Data Primer Diolah.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

Modal barang bergerak berupa emas	12	
Modal barang bergerak berupa hewan	13	
Modal barang bergerak berupa emas dan hewan	16	+
	41	

Berdasarkan tabel dan perinciannya maka dapat diketahui, responden yang menggunakan modal berasal dari barang bergerak berbentuk emas sebanyak 28 terdiri dari : 12 orang yang hanya menggunakan modal berasal dari barang bergerak berupa emas, dan 16 responden yang mengatakan menggunakan modal berasal dari barang bergerak dan juga barang tidak bergerak. Responden yang menggunakan modal berasal dari barang bergerak berbentuk hewan sebanyak 29 orang, terdiri dari 13 orang yang hanya menggunakan modal barang bergerak berupa hewan dan 16 responden menggunakan modal barang bergerak berbentuk hewan dan emas.

Pada modal barang berbentuk emas terdiri dari perhiasan dan emas murni, akan tetapi di daerah penelitian ini responden lebih cenderung menggunakan/menyimpan emas perhiasan dari pada emas murni. Untuk lebih jelasnya akan kami sajikan dalam tabel.

Tabel 14. MODAL BARANG BERGERAK BERUPA EMAS

No.	Berupa Emas	Jumlah	Keterangan
1.	Perhiasan	28	
2.	Murni	0	
	Jumlah	28	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari tabel tersebut dapat dilihat dengan secara jelas bahwa ada 28 responden yang menggunakan modal barang bergerak berupa emas berbentuk perhiasan, dan tidak seorangpun yang mengatakan menggunakan modal barang bergerak berupa emas murni. Sebabnya adalah emas berbentuk perhiasan lebih mudah didapat. Mereka berpendapat apabila membeli perhiasan emas berarti menabung sambil berhias, sebab perhiasan emas mudah dijual dengan kerugian relatif kecil, apabila mereka membutuhkan uang.

Selain modal barang bergerak berupa emas, terdapat pula responden yang menggunakan modal berasal dari barang bergerak berupa hewan.

Hewan dapat dikategorikan menjadi :

Hewan liar;

Hewan-hewan yang dipelihara manusia.

Hewan yang dipelihara manusia dapat berfungsi sebagai :

Hewan yang dipelihara atas dasar kesenangan, seperti : burung, anjing, kucing dan sebagainya.

Hewan yang dipelihara atas dasar produksi/hasil, hewan tersebut disebut hewan ternak, seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 15. MODAL BARANG BERGERAK BERBENTUK HEWAN

No.	Hewan	Jumlah	Keterangan
1.	Kuda	2	
2.	Kerbau	5	
3.	Lembu	6	
4.	Kambing	9	
5.	Itik	4	
6.	Ayam	9	

Sumber : Data Primer Diolah.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

Yang menggunakan modal kuda	: 2 orang.
Yang menggunakan modal kerbau	: 5 orang
Yang menggunakan modal lembu	: 4 orang.
Yang menggunakan modal kambing	: 3 orang.
Yang menggunakan modal itik	: 1 orang.
Yang menggunakan modal ayam	: 4 orang
Yang menggunakan modal lembu dan kambing	: 1 orang.
Yang menggunakan modal lembu dan ayam	: 1 orang.
Yang menggunakan modal kambing dan ayam	: 1 orang.
Yang menggunakan modal ayam dan itik	: 2 orang.
Jumlah	: 29 orang.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada 2 responden yang menggunakan modal bergerak berupa hewan kuda. Kuda digunakan untuk menarik dokar (delman). Pada daerah penelitian baik di Karanganyar maupun Ponjen, jalannya naik turun karena di daerah perbukitan maka dokar akan lebih efektif dibandingkan dengan becak. Dewasa ini dengan adanya kemajuan teknologi dan pembangunan yang dilaksanakan di seluruh kehidupan masyarakat, seperti sarana jalan-jalan yang sudah diaspal memungkinkan kendaraan bermotor masuk ke pelosok-pelosok pedesaan. Hal ini yang menyebabkan eksistensi dokar-dokar semakin terjepit.

Kerbau biasanya digunakan untuk menarik bajak (mluku), tidak semua petani mempunyai alat bajak, petani biasanya memborongkan pekerjaan kepada tukang mluku untuk membajak sawahnya. Pada musim tanam tukang bajak banyak mendapat pekerjaan, karena pada musim tanam petani memerlukan pekerjaan tersebut. Dengan demikian kerbau tersebut dapat menghasilkan uang bagi pemiliknya. Di samping untuk mluku kerbau juga ditenakkan.

Lembu pada waktu kendaraan bermotor masih jarang, digunakan sebagai alat transportasi seperti kuda, akan tetapi dengan masuknya kendaraan bermotor, orang yang menggunakan lembu sebagai alat transportasi menurun drastis jumlahnya. Sapi juga dapat digunakan sebagai penarik bajak dan disamping itu juga ditenakkan.

Pada daerah penelitian kambing ditenak orang untuk diambil dagingnya atau dijual pada waktu menjelang lebaran Haji. Karena pada waktu lebaran Haji harga kambing akan naik/mahal.

Ayam dan itik di daerah penelitian ini ditenak orang masih dalam taraf yang sederhana. Sedangkan ayam yang ditenak adalah ayam kampung, sehingga ayam ras baik petelur maupun pedaging masih jarang ditenakkan di daerah Ponjen dan sekitarnya.

Modal Barang Tidak Bergerak.

Yang dimaksud dengan modal barang tidak bergerak adalah suatu benda/barang, apabila dijual akan memerlukan proses yang lama. Misalnya sertifikat tanah. Untuk memindah tangankan sertifikat tanah (menjual tanah) memerlukan prosedur yang panjang. Terutama tawar-menawar soal harga apabila harganya sudah cocok maka kedua belah pihak menghadap pemerintah desa/keurahan untuk menyaksikan jual beli tersebut, kemudian sertifikat tanah tersebut dibalik nama di Agraria.

Modal barang tidak bergerak dapat berupa sertifikat tanah, sertifikat rumah, BPKB/STNK seperti dalam tabel berikut ini :

Tabel 16. MODAL BARANG TIDAK BERGERAK.

No.	Bentuk	Jumlah	Keterangan
1.	Sertifikat tanah	24	
2.	Sertifikat rumah	6	
3.	BPKB/STNK	6	
Jumlah		36	

Sumber : Data Primer Diolah.

Adapun perinciannya sebagai berikut :

Modal yang berasal dari sertifikat tanah	=	19
Modal yang berasal dari sertifikat rumah	=	1
Modal yang berasal dari BPKB/STNK	=	1
Modal yang berasal dari sertifikat tanah, sertifikat rumah, BPKB/STNK	=	3
Modal yang berasal dari sertifikat tanah dan sertifikat rumah	=	1
Modal yang berasal dari sertifikat tanah dan BPKB/STNK	=	1
Modal yang berasal dari sertifikat rumah dan BPKB/STNK	=	1
		<u>27</u>

Dari tabel perincian tersebut terlihat bahwa yang terbanyak adalah orang yang menggunakan modal berasal dari sertifikat tanah sebanyak 24 orang, dari sertifikat rumah dan BPKB/STNK berjumlah masing-masing 6 orang.

Barang tidak bergerak berbentuk sertifikat tanah, sertifikat rumah, BPKB/STNK dapat digunakan sebagai modal dengan jalan dijual atau dijadikan jaminan untuk meminjam uang.

Sertifikat Tanah.

Yang dimaksud sertifikat tanah adalah surat keterangan yang dikeluarkan oleh Kantor Agraria, diberikan kepada orang yang

memiliki tanah.

Jadi sertifikat tanah merupakan tanda bukti bahwa seorang mempunyai tanah, yang jenisnya seperti tersebut di bawah ini :

1. Tanah sawah;
2. Tanah tegalan;
3. Tanah perkebunan;
4. Tanah kehutanan;
5. dan lain sebagainya.

Responden yang menggunakan modal yang berasal dari barang tidak bergerak berbentuk sertifikat tanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. MODAL BERASAL DARI BARANG TIDAK BERGERAK BERUPA SERTIFIKAT TANAH.

No.	Sertifikat Rumah	Jumlah	Ket.
1.	Milik sendiri	21	
2.	Milik orang lain	4	
Jumlah		25	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari tabel tersebut ada suatu hal yang menarik dan sekaligus menunjukkan bahwa sistem kekerabatan pada daerah penelitian masih sangat erat. Hal tersebut terbukti dengan adanya 4 responden yang mengaku meminjam uang dengan jaminan sertifikat tanah milik orang lain.

Sertifikat Rumah.

Yang dimaksud sertifikat rumah adalah surat keterangan yang diberikan oleh Kantor Agraria kepada orang yang mempunyai tanah yang didiami (Pekarangan). Di bawah ini disajikan tabel modal barang tidak bergerak yang berbentuk sertifikat rumah.

Tabel 18. MODAL BARANG TIDAK BERGERAK BERBENTUK SERTIFIKAT RUMAH.

No.	Sertifikat Rumah	Jumlah	Keterangan
1.	Milik sendiri	7	
2.	Milik orang lain	0	
Jumlah		7	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari tabel tersebut di atas jelas terlihat bahwa sertifikat rumah milik sendiri yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh modal.

BPKB/STNK.

BPKB adalah buku pemilik kendaraan bermotor sedangkan STNK adalah Surat Tanda Nomor Kendaraan Bermotor. Pemegang BPKB adalah orang yang memiliki kendaraan bermotor dan BPKB dapat digunakan sebagai jaminan untuk meminjam uang.

Responden yang menyatakan menggunakan modal berasal dari barang tidak bergerak berbentuk BPKB/STNK dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 19. MODAL BARANG TIDAK BERGERAK BERBENTUK BPKB/STNK.

No.	BPKB/STNK	Jumlah	Keterangan
1.	Milik sendiri	4	
2.	Milik orang lain	0	
Jumlah		4	

Sumber : Data Primer Diolah.

Tabel tersebut dapat menggambarkan bahwa di daerah pe-

nelitian kendaraan bermotor relatif masih jarang, hanya ada 4 orang yang menggunakan BPKB/STNK sebagai modal.

Responden yang menyatakan menggunakan modal berasal dari BPKB/STNK kendaraan bermotor roda 2 dan roda 4 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20. MODAL BARANG TIDAK BERGERAK BERBENTUK BPKB/STNK.

No.	BPKB/STNK	Jumlah	Keterangan
1.	Kendaraan bermotor roda 4	1	
2.	Kendaraan bermotor roda 2	1	
Jumlah		2	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dengan melihat tabel tersebut di atas dapat dijadikan alat ukur untuk mengenal tingkat kemampuan ekonomi di daerah penelitian.

Modal Jasa.

Modal jasa dapat menghasilkan sebagai barang pemuas maupun jasa. Yang dimaksud di sini adalah modal yang terdiri dari tenaga kasar dan tenaga terampil. Di bawah ini disajikan data berupa modal jasa.

Tabel 21. MODAL JASA TENAGA KASAR DAN TERAMPIL.

No.	Jasa	Jumlah	Keterangan
1.	Tenaga kasar	65	
2.	Tenaga terampil	24	
Jumlah		89	

Sumber : Data Primer Diolah.

Responden yang dikategorikan tenaga kasar seperti kuli (kuli angkut).

Responden yang dikategorikan sebagai tenaga terampil adalah mereka yang pernah memperoleh ketrampilan baik lewat kursus maupun lewat pengalaman kerja seperti orang yang bekerja di salon, reparasi TV, reparasi radio dan lain-lain.

Secara ringkas modal yang ada di Kecamatan Karanganyar maupun Ponjen terdiri dari :

- a. Modal uang, yang berasal dari pinjaman ataupun milik sendiri.
- b. Modal barang baik terdiri dari modal barang bergerak (berupa emas/hewan) maupun barang tidak bergerak berupa sertifikat tanah dapat dijadikan jaminan untuk meminjam uang, misalnya kepada BNI, BRI, BPD dan lain-lain atau kepada orang, dengan catatan apabila debitur tidak dapat melunasi dalam waktu yang sudah ditentukan (jatuh tempo) maka sertifikat tanah menjadi milik kreditur (yang memberi pinjaman).

Peralatan Produksi Bidang Pertanian.

Yang dimaksud pertanian di sini adalah pertanian dalam arti sempit. Ada 2 pengertian mengenai pertanian yaitu : Pertanian dalam arti luas meliputi bercocok tanam baik perkebunan maupun perikanan. Perikanan baik perikanan laut (tambak) maupun perikanan darat (kolam). Pertanian dalam arti sempit adalah sistem bercocok tanam. Hasil produksi dari pertanian ini berupa : beras, palawija dan sayur-mayur.

Adapun peralatan produksi bidang pertanian dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 22 . PERALATAN PRODUKSI BIDANG PERTANIAN.

No.		Jumlah	Keterangan
1.	Cangkul	54	
2.	Bajak (wluku)	7	
3.	Garu	26	
4.	Sabit	53	
5.	Slondom	14	
6.	Mesin pengolahan tanah	2	
7.	Lain-lain	1	
Jumlah			

Sumber : Data Primer Diolah.

Dengan melihat tabel di atas jelas dapat diketahui bahwa sistem pengolahan tanah masih menggunakan cara yang sederhana walaupun kenyataannya ada sebagian kecil responden yang menyatakan mempunyai mesin pengolah tanah.

Peralatan Produksi Peternakan

Peternakan merupakan subsistem pertanian (dalam arti luas), yang juga memerlukan peralatan produksi. Adapun sistem peternakan adalah suatu cara untuk mengembangkan hewan dan untuk mengembangkan ternak tersebut dibutuhkan peralatan. Alat-alat yang digunakan dalam memproduksi ternak disebut Peralatan Produksi Peternakan.

Peralatan produksi bidang peternakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23 . PERALATAN PRODUKSI PETERNAKAN.

No.	Alat Peternakan Barupa	Jumlah	Keterangan
1.	Kandang	18	
2.	Ladang rumput	0	
3.	Alat-alat suntik	1	
4.	Lain-lain	0	
Jumlah		19	

Sumber : Data Primer Diolah.

Peralatan dalam bidang peternakan masih sangat sederhana/ tradisional baik kandang maupun peralatan lainnya.

Peralatan Produksi Bidang Perikanan.

Peralatan produksi bidang perikanan juga masih sangat sederhana, seperti tertulis dalam tabel di bawah ini.

Tabel 24 . PERALATAN PRODUKSI BIDANG PERIKANAN.

No.	Jenis Peralatan	Jumlah	Keterangan
1.	Jala	2	
2.	Seser	2	
3.	Wuwu	0	
4.	Kolam/tambak	2	
Jumlah		6	

Sumber : Data Primer Diolah.

Jenis Tenaga Terampil.

Yang dimaksud tenaga terampil adalah orang yang bekerja/ menjual jasa atas dasar keterampilan yang dimiliki. Jenis keterampilan ada bermacam-macam namun jenis keterampilan yang

didapati di daerah penelitian adalah seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 25 . JENIS TENAGA TERAMPIL.

No.	Bidang	Jumlah	Keterangan
1.	Percetakan	1	
2.	Pembuat accu	7	
3.	Bengkel sepeda	1	
4.	Bengkel radio	3	
5.	Bengkel arloji	2	
6.	Reparasi TV	2	
7.	Tukang pangkas rambut	2	
8.	Dukun bayi	1	
9.	Salon kecantikan	2	
10.	Penggilingan tepung	1	
11.	Rice mill	1	
12.	Dukun pijat	1	
Jumlah		24	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak memiliki keterampilan adalah jenis keterampilan pembuat accu. Ini disebabkan bahwa desa tempat penelitian memang belum terjangkau aliran listrik sehingga accu mempunyai arti penting. Sedangkan yang lain seperti dapat terlihat pada tabel tersebut di atas (tabel 25).

Hasil produksi.

Hasil produksi pada masyarakat terdapat dua macam yaitu primer dan skunder, seperti terlihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 26 . HASIL PRODUKSI PRIMER

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Beras	35	
2.	Palawija	11	
3.	Sayur-sayuran	5	
4.	Gula kelapa	14	
5.	Lain-lain	0	
Jumlah		65	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil didaerah penelitian berupa hasil bumi/pertanian dengan sektor terbanyak adalah penghasil beras.

Hasil produksi barang-barang skunder dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 27 . HASIL PRODUKSI SKUNDER.

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Anyaman bambu	2	
2.	Kerajinan tangan/hiasan	0	
3.	Alat-alat dapur	3	
4.	Lain-lain	9	
Jumlah		14	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari tabel di atas kita bisa memperoleh gambaran tentang produksi sekunder di daerah penelitian.

2. Sistem Distribusi :

Sistem distribusi adalah suatu cara menyebarkan hasil-hasil produksi kepada konsumen. Antar sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi sangat erat berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi merupakan unsur-unsur penting dalam perekonomian masyarakat.

Dalam mendistribusikan barangnya produsen dapat melakukan secara langsung atau secara tidak langsung. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 28 . SISTEM DISTRIBUSI

No.	Sistem	Jumlah	Keterangan
1.	Langsung	8	
2.	Tidak langsung	72	
Jumlah		80	

Sumber : Data Primer Diolah.

Tabel tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar responden mendistribusikan barang-barang produksinya secara tidak langsung.

a. Sistem Distribusi Langsung.

Sistem distribusi langsung ialah suatu sistem pemasaran di mana konsumen dapat membeli secara langsung dari produsen atau produsen dapat menjual hasil produksinya langsung kepada konsumen.

Di bawah ini dapat dilihat sistem distribusi langsung dalam tabel.

Tabel 29 . SISTEM DISTRIBUSI LANGSUNG.

No.	Harga	Jumlah	Keterangan
1.	Mutlak	0	
2.	Tawar menawar	8	
Jumlah		8	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dalam sistem distribusi langsung di daerah penelitian transaksi terjadi apabila sepakat mengenai harga, dengan kata lain melalui tawar menawar.

Adapun barang-barang hasil produksi yang didistribusikan secara langsung adalah seperti : Getuk, Pecel, Sayuran.

b. Sistem Distribusi Tak Langsung.

Adalah suatu sistem pemasaran/pendistribusian barang di mana produsen dan konsumen tidak dapat berhadapan/ membeli secara langsung. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 30 . SISTEM DISTRIBUSI TAK LANGSUNG.

No.	Saluran	Jumlah	Keterangan
1.	Produsen pedagang besar konsumen	33	
2.	Produsen pedagang besar pedagang kecil-konsumen	36	
3.	Produsen-Pengijon-Pedagang kecil-Konsumen	3	
4.	Lain-lain	0	
Jumlah		72	

Sumber : Data Primer Diolah.

Barang-barang yang didistribusikan dengan sistem tidak langsung berupa : beras, palawija, gula kelapa dan sebagainya. Adapun mengenai harga, seperti gula kelapa dengan sistem harga mutlak, penderes menyertakan gulanya ke Pengumpul gula (Pedagang Perantara) dengan harga standar, apabila harga naik ikut naik.

Adapun barang-barang yang lain biasanya dengan sistem tawar menawar.

c. Sarana Distribusi.

Untuk mendistribusikan barang produksinya produsen memerlukan sarana-sarana seperti :

Wadah :

Dengan menggunakan wadah maka barang-barang dagangan akan terhindar dari kerusakan. Sarana distribusi berupa wadah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 31 . SARANA DISTRIBUSI BERUPA WADAH.

No.	Wadah	Jumlah	Keterangan
1.	Karung	21	
2.	Peti kayu	6	
3.	Keranjang	4	
4.	Lain-lain	0	
Jumlah		31	

Sumber : Data Primer Diolah.

Transportasi

Untuk mengangkut barang-barang dagangan ke pasar/tempat di mana konsumen berada diperlukan alat transportasi. Adapun macam alat transportasi tersebut tergantung dari jauh dekatnya jarak yang ditempuh, banyak sedikitnya barang

yang dibawa, pokoknya tergantung dari kebutuhan masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 32 . SARANA DISTRIBUSI BERUPA ALAT TRANSPORTASI

No.	Jenis Alat Transportasi	Jumlah	Keterangan
1.	Truk	7	
2.	Colt	22	
3.	Dokar	2	
4.	Garobag	1	
5.	Becak	0	
6.	Sepeda	5	
7.	Pikul	1	
8.	Lain-lain	1	
Jumlah		39	

Sumber : Data Primer Diolah.

Alat transportasi adalah alat untuk memudahkan barang/ penumpang dari satu tempat ke tempat lain. Alat ini sangat berperan dalam perekonomian, terutama kendaraan bermotor, sebab kecepatannya tinggi sehingga dapat memperlancar distribusi.

Jalan

Jalan merupakan sarana yang sangat penting bagi transportasi, semakin baik kondisi jalan akan semakin memperlancar transportasi sehingga semakin lancar transportasi akan semakin memperlancar distribusi.

Adapun sarana jalan yang ada dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 33 . SARANA DISTRIBUSI BERUPA JALAN.

No.	Jalan	Jumlah	Keterangan
1.	Negara	13	
2.	Propinsi	8	
3.	Kabupaten	10	
4.	Kecamatan	9	
5.	Desa	13	
6.	Lain-lain	1	
Jumlah		1	

Sumber : Data Primer Diolah.

Alat Takaran

Alat ukuran atau takaran sangat diperlukan dalam mendistribusikan barang-barang produksi/dagangan, seperti timbangan, meteran, literan, dan lain-lain.

Adapun alat-alat takaran tersebut diperiksa setiap tahun (satu kali).

Tabel 34 . SARANA DISTRIBUSI BERUPA ALAT TAKARAN.

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Timbangan	27	
2.	Takaran	7	
3.	Meteran	0	
4.	Lain-lain	2	
Jumlah		36	

Sumber : Data Primer Diolah.

Timbangan sangat dibutuhkan dalam mendistribusikan barang karena sebagian besar barang-barang yang

diperdagangkan adalah benda padat yang ukurannya dengan menggunakan timbangan, sedang takaran biasanya digunakan untuk benda lain seperti bensin, minyak tanah dan sebagainya.

Alat Tukar.

Alat tukar yang paling efektif dan paling umum adalah uang. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 35 : SARANA DISTRIBUSI BERUPA ALAT TUKAR.

No.	Alat Tukar	Jumlah	Keterangan
1.	Uang	100	
2.	Cheque	2	
Jumlah		102	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dengan perincian sebagai berikut : 100 orang menggunakan alat tukar uang, dari seratus orang tersebut ada 2 orang disamping menggunakan alat tukar uang juga menggunakan Cheque. Dengan demikian dapat diketahui bahwa alat tukar berupa cheque belum membudaya seperti dikotakota.

3. Sistem Konsumsi :

Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia tidak pernah ada puas-puasnya. Apabila sesuatu yang ia impikan telah terpenuhi maka ia akan menginginkan sesuatu yang lain dan seterusnya.

Kebutuhan manusia adalah jamak dan tidak pernah ada habis-habisnya. Pada hari ini ia membutuhkan nasi, lauk-pauk dan juga buah-buahan akan tetapi ia juga membutuhkan pakaian, almari, meja, kursi dan sebagainya.

Akan tetapi karena manusia dibatasi oleh ruang, gerak dan waktu maka manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhan-

nya. Manusia dibatasi oleh ruang, gerak dan waktu sebab manusia tidak bisa berada di dalam 2 ruangan yang berbeda, dalam waktu yang sama dan manusia tidak bisa berada dalam satu tempat pada situasi yang sama dalam waktu yang berbeda.

Oleh karena keterbatasan tersebut, maka dalam memenuhi kebutuhannya, manusia dihadapkan oleh suatu pilihan, mana yang harus ia penuhi lebih dahulu dan kebutuhan mana yang bisa ditangguhkan. Kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu disebut kebutuhan primer dan kebutuhan yang bisa ditangguhkan disebut kebutuhan sekunder. Antara yang satu dengan yang lain berbeda dalam menilai tentang kebutuhan tersebut. Pada orang yang satu dianggap kebutuhan primer sedangkan yang lain menganggap kebutuhan sekunder. Jadi antara kebutuhan primer dan sekunder penilaiannya sangat relatif.

Kebutuhan manusia yang berubah-ubah sesuai dengan kemajuan jaman, apa yang hari ini dianggap kebutuhan sekunder selang beberapa waktu akan dianggap kebutuhan primer.

Apabila barang-barang kebutuhan sudah terpenuhi maka barang tersebut bukan barang kebutuhan lagi. Umpamanya beras pada umumnya merupakan kebutuhan primer akan tetapi bila seseorang telah mempunyai banyak beras maka ia menganggap bahwa beras bukan merupakan kebutuhan primer lagi. Jadi baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder penilaiannya sangat relatif, seperti dalam penelitian di daerah Karanganyar dan Ponjen. Dalam hal kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 36 . SISTEM KONSUMSI KEBUTUHAN PRIMER.

No.	Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Tembakau	46	
2.	Garam	100	
3.	Ikan asin	40	
4.	Minyak tanah	64	
5.	Lain-lain	13	

Sumber : Data Primer Diolah.

Perlu diketahui bahwa daerah Karanganyar dan Ponjen adalah daerah pegunungan yang jauh dari laut. Dengan demikian kebutuhan akan garam dirasakan sangat mendesak. Oleh karena itu dari 100 responden semuanya mengatakan bahwa mereka sangat membutuhkan garam.

Adapun kebutuhan-kebutuhan lain adalah relatif tergantung dari penilaian seseorang terhadap barang tersebut, seperti halnya kebutuhan akan tembakau, ada yang mengatakan/menilai sebagai kebutuhan primer dan ada yang menilai bukan kebutuhan primer dan sebagainya.

Tabel 37 . KEBUTUHAN SEKUNDER.

No.	Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Alat-alat pertanian	27	
2.	Pakaian	80	
3.	Peralatan dapur	73	
4.	Elektronika	9	
5.	Lain-lain	3	

Sumber : Data Primer Diolah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa barang-barang tersebut merupakan barang-barang kebutuhan sekunder non pangan bagi masyarakat setempat.

Untuk mendapatkan barang-barang tersebut orang bisa mendapatkan di pasar Ponjen atau pasar Karanganyar. Apabila kedua pasar tersebut tidak menyediakan barang-barang yang dibutuhkan mereka akan pergi ke pasar Bobotsari atau Purbalingga.

Tenaga kasar yang dijumpai di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 38 . TENAGA KASAR.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1.	Buruh tani	24	
2.	Tukang kayu	16	
3.	Tukang batik	3	
4.	Buruh angkut	8	
5.	Lain-lain	10	
Jumlah		61	

Sumber : Data Primer Diolah.

Pembagian kerja.

Pembagian kerja dalam penelitian ini dibedakan atas :

- Pembagian kerja menurut ketrampilan;
- Pembagian kerja menurut jenis kelamin;
- Pembagian kerja menurut umur;

Pembagian Kerja Menurut Keterampilan

Mata pencaharian penduduk desa Karanganyar maupun Ponjen sebagian besar di bidang pertanian (agraris). Dalam sektor pertanian tenaga kerja yang dibutuhkan tidak harus yang berpendidikan tinggi, yang dibutuhkan di sini adalah tenaga terampil dalam hal mengolah sawah/bertani, keterampilan tersebut tidak didapat di bangku sekolah melainkan didapat atas dasar turun-temurun.

Tabel 39 . PEMBAGIAN KERJA MENURUT KETERAMPILAN.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Keterangan
1.	Pedagang	33	
2.	Petani	27	
3.	Penjual jasa	24	
4.	Pemuka masyarakat	10	
5.	Pegawai Negeri	11	
6.	Cendekiawan	0	
7.	Tokoh Politik	0	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa pedagang, petani dan penjual jasa adalah merupakan keterampilan yang cukup dominan yang ada pada masyarakat. Sedangkan pada pemuka masyarakat dan pegawai negeri boleh dikatakan hanya sebagai keterampilan "samben" (keterampilan sambilan di luar pekerjaan pokok maupun status sosial mereka).

Pembagian kerja Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin pada umumnya dibedakan menjadi 2 laki-laki dan perempuan. Sebetulnya ada wanita yang tidak termasuk dalam kategori ini yaitu wadam/waria. Adapun pembagian kerja menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 40 . PEMBAGIAN KERJA MENURUT JENIS KELAMIN.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1.	Laki-laki	66	
2.	Perempuan	34	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah.

Perlu diketahui bahwa ke seratus responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang dalam usia produktif.

Sudah menjadi kodratnya bahwa laki-laki lebih kuat dari wanita. Oleh karenanya laki-laki biasanya mengerjakan pekerjaan yang dianggap lebih berat, dan wanita mengerjakan pekerjaan yang dianggap lebih ringan.

Seperti misalnya dalam hal pertanian laki-laki akan mengerjakan pekerjaan mencangkul, membajak dan lain sebagainya. Sedangkan wanita melakukan pekerjaan tandur (tanam padi), matun (menyiangi rumput di sawah) manja (membuat lubang kecil pakai alat macam linggis) derep (memanen padi pakai alat ani-ani) dan lain sebagainya. Dengan demikian terlihat bahwa tenaga wanita di daerah penelitian ini ikut berperan dalam pembangunan.

Pembagian Kerja Menurut Umur

Untuk mendapatkan gambaran kelompok umur kerja dan yang bukan kelompok umur kerja dari suatu penduduk biasanya susunan penduduk dibagi 3 jenis ialah : kelompok umur 0 - 14 tahun, kelompok umur 15 - 64 tahun, dan kelompok umur 65 tahun ke atas.

Kelompok umur 0 - 14 tahun disebut kelompok umur anak-anak (juvenile age group), kelompok umur 15 - 64 tahun disebut kelompok umur kerja (working age group) dan kelompok umur 65 tahun ke atas disebut kelompok umur tua (the old age group) Drs. Zarkasi, 1982, 16).

Selanjutnya dikatakan dari pengelompokan umur tersebut di atas akan dapat diketahui bagaimana rasio kelompok umur penduduk yang tidak bekerja dengan kelompok umur yang bekerja ditinjau dari sudut umurnya disebut "Dependency ratio".

Kelompok umur 0 - 14 dan kelompok umur 65 tahun ke atas disebut kelompok umur ketergantungan. Kelompok umur 0 - 14 tahun dianggap belum dapat bekerja, sedangkan kelompok umur 65 tahun ke atas dianggap sudah tidak dapat bekerja, di mana penghidupan akan tergantung kepada penduduk kelom-

pok umur kerja (15 - 64 tahun). Adapun pembagian kerja menurut umur dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 41 . PEMBAGIAN KERJA MENURUT UMUR RESPONDEN.

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Keterangan
1.	0 - 14	0	
2.	15 - 24	6	
3.	25 - 34	41	
4.	35 - 44	24	
5.	45 - 54	27	
6.	55 - 64	12	
7.	64 +		
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dengan melihat tabel tersebut di atas, berarti bahwa mayoritas responden di desa Karanganyar maupun desa Ponjen pada kelompok usia produktif kebetulan menjadi responden dalam penelitian ini.

Pengerahan Tenaga

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari orang lain, karena : "Manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak dilahirkan dengan kecakapan untuk menyesuaikan untuk "Immdiate Adoption to environment" (menyesuaikan segera terhadap lingkungannya) maka terpaksa ia hidup berkembang (Drs. Soemardi, 1980, 7).

Oleh karena keterbatasan tersebut maka orang harus bekerjasama dengan orang lain, kerjasama tersebut dalam penelitian ini disebut pengerahan tenaga. Cara pengerahan tenaga antara satu daerah dengan daerah lain akan berbeda-beda, tergantung

tung dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Ferdinand Tonnis, masyarakat dapat dibagi dua yaitu masyarakat yang berbentuk :

- a. Gemeinschaft ;
- b. Gesellschaft ;

Masyarakat dalam bentuk gemeinschaft dianggapnya adalah suatu masyarakat yang lebih spontan, sedangkan masyarakat dalam bentuk Gesellschaft pembentukannya didasarkan pada perhitungan-perhitungan manusia (Untung rugi).

Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat Gemeinschaft adalah lebih banyak terdapat pada bentuk masyarakat yang masih sederhana, karena ia didasarkan pada ikatan ekologis, ikatan berdasarkan biologis dan geografis.

Sebaliknya masyarakat moderen adalah cenderung untuk menjadi masyarakat berbentuk Gesellschaft karena ia terbentuk sebagai hasil :

- a. Pikiran manusia yang sadar akan interpendensi manusia satu sama lain demi kelanjutan hidupnya.
- b. Berdasarkan pemenuhan kebutuhan dengan akibatnya bahwa yang berbentuk moderen adalah suatu masyarakat yang berdasarkan organisasi.

Kiranya kedua konsep tentang kemasyarakatan seperti tersebut di atas (Gemeinschaft dan Gesellschaft) kurang tepat apabila untuk mengklasifikasikan sistem kemasyarakatan di daerah penelitian ini.

Sistem kemasyarakatan di daerah ini lebih tepat disebut dengan masyarakat pasca tradisional yang artinya moderen tidak, tradisionalpun tidak. Jadi masyarakat seperti ini adalah hampir lepas dari sistem tradisional, akan tetapi belum memasuki era moderen.

Tabel di bawah ini dapat membantu menggambarkan sistem kemasyarakatan di daerah penelitian.

Tabel 42 . PENGERAHAN TENAGA UNTUK PRODUKSI.

No.	Sistem	Jumlah	Keterangan
1.	Gotong-royong	14	
2.	U p a h	75	
3.	Lain-lain	11	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah.

Dengan melihat tabel tersebut bukan berarti nilai-nilai kegotong-royongan mulai luntur. Akan tetapi sistem gotong-royong akan tampak dalam kegiatan non ekonomis seperti "Nyambat pada waktu orang mendirikan rumah", kondangan pada waktu tetangga/saudara hajatan", "layat" pada waktu ada tetangga/saudara meninggal, kerja bhakti pada waktu membuat selokan, membangun musholla dan lain sebagainya".

Tabel tersebut juga menerangkan bahwa di daerah penelitian di dalam kegiatan tenaga untuk produksi disamping menggunakan sistem upah juga dengan sistem lain. Sistem lain-lain di sini ada yang menyerahkan tenaga dilakukan oleh anggota keluarga seperti suami, isteri, adik, kakak, anak kemenakan, paman, uwa dan lain sebagainya, dan adapula yang menggunakan sistem maro.

d. Hasil Produksi.

Hasil produksi adalah barang-barang yang dihasilkan oleh produsen. Barang-barang yang dihasilkan oleh produsen ada 2 macam :

Barang konsumsi, ialah barang yang langsung memuaskan konsumen.

Barang produksi, ialah barang yang akan digunakan dalam proses produksi selanjutnya.

Barang-barang konsumsi dapat berupa barang-barang kebutuhan primer dan dapat pula berupa barang kebutuhan sekunder.

BAB IV

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

Sebelum membahas peranan pasar sebagai pusat kebudayaan perlu diketengahkan terlebih dahulu apakah kebudayaan itu.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddayah, ialah bentuk jamak dari Buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan daya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan dayanya itu. Maka istilah "kebudayaan" memang suatu yang amat cocok. Adapun istilah bahasa Inggrisnya berasal dari kata latin Colere yang berarti "mengolah, mengerjakan", terutama mengolah tanah atau bertani, dari arti ini berkembang arti culture, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam (Koentjaraningrat 1985, 9). Dalam arti yang sempit, kebudayaan ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia untuk memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat kebudayaan adalah kesenian.

Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli Ilmu Sosial, mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas, yaitu seluruh total dari pikiran, harga dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karenanya hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses berjalan. Konsep itu adalah terlalu luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. (Koentjaraningrat 1985, 2).

Lebih lanjut dikatakan, karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan terhadap kebudayaan yang pertama disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal. Unsur-unsur kebudayaan yang universal itu ialah :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan ;
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan ;
3. Sistem pengetahuan ;
4. Bahasa ;
5. Kesenian ;

6. Sistem mata pencaharian hidup ;
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Adapun wujud dari kebudayaan ialah :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 1985, 5).

Jadi peranan pasar sebagai pusat kebudayaan dimaksudkan, di dalam pasar memuat 3 wujud kebudayaan seperti di atas.

Peranan pasar sebagai pusat kebudayaan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Interaksi warga masyarakat desa di pasar;
- b. Pasar sebagai sarana pembauran;
- c. Pasar sebagai pusat informasi.

1. Interaksi Warga Masyarakat Desa di Pasar

Hubungan antara dua atau lebih manusia (kelompok) itu meliputi 2 aspek :

1. Aspek luar atau aspek obyektif, yaitu kegiatan orang-orang yang berhubungan itu, yang dapat ditangkap dengan panca indera oleh orang yang mengamati mereka.
Kegiatan-kegiatan orang yang dilakukan secara mantap akan berwujud sebagai cara bertindak dalam hal yang spesifik, kegiatan orang-orang yang berhubungan itu dalam penelaahan sosial diberi istilah interaksi.
2. Aspek dalam atau aspek subyektif, yaitu kegiatan yang berupa proses psikhis, yang secara mantap berujud sikap orang-orang tersebut, berdasarkan pemikiran, perasaan dan kemauan yang telah tertentu polanya.
Proses-proses psikhis ini dipertukarkan antara mereka satu sama lain di dalam proses komunikasi (Drs. Soemardi, 1980, 9).

Selanjutnya dikatakan bahwa interaksi dan komunikasi saling berhubungan, mengandung pengertian kecocokan atau persesuaian antara pelaku-pelakunya dalam hal masing-masing punya penerimaan atau persepsi dalam hal pemikiran, perasaan dan kemauan yang lahirnya berupa kegiatan-kegiatan interaksi. Beberapa aspek interaksi adalah mengenai :

1. Frekuensinya (per jam, hari, bulan, tahun);
2. Teratur tidaknya kegiatan-kegiatan interaksi;
3. Luas cukupnya, yaitu banyak tidaknya jenis-jenis situasi dimana pelaku-pelaku itu berinteraksi;
4. Koordinasi dari tindakan-tindakan pelakunya, atau bagaimana tindakan para pelaku itu disusun/diatur;
5. Situasi yang bersifat searah atau sepihak, misal asal inisiatifnya, dan lain-lain;
6. Langsung tak langsungnya proses, misalnya apakah pelaku-pelaku berhadapan muka atau tidak.

Pasar ditinjau dari segi ekonomi adalah tempat bertemunya antara pembeli dan penjual. Apabila kita perhatikan lebih seksama maka pasar bukanlah merupakan ajang pertemuan antara pembeli dan penjual saja.

Dengan adanya pasar maka dapat terjalin hubungan antara :

1. Pembeli dengan pedagang ;
2. Pembeli dengan pembeli ;
3. Pembeli dengan penjual jasa ;
4. Pembeli dengan pegawai pasar ;
5. Pedagang dengan pedagang ;
6. Pedagang dengan pegawai pasar ;
7. Pedagang dengan penjual jasa ;
8. Pedagang dengan pedagang perantara (makelar).

Perlu diketahui pasar Karanganyar dan Ponjen akan lebih ramai dikunjungi orang apabila waktu hari pasaran.

Orang-orang yang berkunjung ke pasar tersebut adalah penduduk desa setempat ataupun pendatang (penduduk desa lain) seperti Picung, Bungkanel dan Kalijaran. Bahkan ada yang datang dari Bobotsari maupun dari Purbalingga.

Adapun tujuannya, ada yang berdagang, berbelanja dan ada

yang tujuannya berbelanja untuk dijual lagi. Pada hari-hari biasa (bukan hari pasaran keadaan pasar tidak begitu ramai seperti di hari pasaran).

Perlu diketahui pula bahwa sampel dari penelitian ini respon-
dennya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat seperti pedagang,
petani, pemuka agama, pemuka masyarakat, pegawai negeri,
penjual jasa.

Mengenai responden yang terdiri dari pedagang ada yang
berasal dari daerah penelitian, ada pula yang dari luar daerah
penelitian. Jelasnya responden pedagang terdiri dari pedagang
yang berasal dari penduduk setempat atau pedagang yang
berasal dari luar daerah baik mereka yang dijumpai di pasar
Karanganyar maupun pasar Ponjen.

Antara lapisan/golongan masyarakat yang satu dengan la-
pisan masyarakat yang lainnya akan berbeda dalam hal frekuensi
pergi ke pasar. Untuk itu kami sajikan tabel mengenai frekuensi
masyarakat desa pergi ke pasar dalam 1 minggu.

Tabel 43 . FREKUENSI MASYARAKAT DESA PERGI KE
PASAR

No.	Frekuensi	Jumlah	Keterangan
1.	7 kali	23	
2.	6 kali	6	
3.	3 kali	19	
4.	1 - 3 kali	48	
5.	Tidak pernah	4	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah

Antara lapisan masyarakat yang satu dengan lapisan masya-
rakat lain akan berbeda dalam hal keperluan pergi ke pasar,
seperti : kaum pedagang akan lebih sering pergi ke pasar

dibandingkan golongan/lapisan masyarakat yang lain.

Sebaliknya pemuka agama atau pegawai negeri yang selalu disibukkan oleh hal-hal yang bersifat rutin, akan jarang mempunyai waktu untuk mengunjungi pasar.

Perlu diketahui jaraknya ± 7 km dari desa Ponjen ke Kecamatan Karanganyar, sedangkan ke pasar Purbalingga letaknya ± 12 km. Walaupun pasar Bobotsari adalah pasar tingkat Kawedanan tetapi keramaiannya hampir sama dengan Pasar Purbalingga. Hal ini disebabkan karena daerah Bobotsari letaknya strategis, yakni antara jalan Purbalingga - Pemalang, antara Karanganyar - Purbalingga. Perlu diketahui pula bahwa Pasar Bobotsari lokasinya juga di Kecamatan Bobotsari.

Tabel berikut ini akan menginformasikan kepada kita pasar-pasar yang dikunjungi oleh responden dari kedua daerah penelitian.

Tabel 44 . PASAR YANG DIKUNJUNGI

No.	Pasar	Jumlah	Keterangan
1.	Desa sendiri	45	
2.	Tetangga desa	23	
3.	Kecamatan	33	
4.	Pusat Kota Kecamatan	53	
5.	Pusat Kota Kabupaten	12	
Jumlah		166	

Sumber : Data Primer Diolah

Responden dalam penelitian ini adalah di desa Karanganyar dan Ponjen. Pasar pusat kota Kecamatan kebetulan letaknya di desa Karanganyar. Dengan demikian responden yang berada di Ponjen dapat menyebutkan pasar Karanganyar sebagai pasar tetangga desa, dapat pula menyebutkan pasar Karanganyar sebagai pasar pusat Kecamatan, sebaliknya responden dari Karanganyar akan menyebutkan Pasar Karanganyar sebagai pasar desa sendiri dan dapat pula menyebutkan sebagai pasar Kecamatan.

Oleh karena pasar Bobotsari lokasinya di Kecamatan Bobotsari maka responden di daerah penelitian menyebutkan pasar pusat kota Kecamatan.

Dasar segi tujuannya masyarakat desa pergi ke pasar berbeda-beda ada yang pergi ke pasar dengan tujuan untuk berbelanja memenuhi kebutuhan, ada yang merupakan kebutuhan sehari-hari, seperti penjual jasa yang bekerja sebagai buruh angkut dan sebagainya. Adapula yang bertujuan untuk berdagang/ menjual kebutuhan sehari-hari, ada yang bertujuan berbelanja dan sekaligus menjual dan sebagainya.

Seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 45 . TUJUAN KE PASAR

No.	Tujuan	Jumlah	Keterangan
1.	Berbelanja memenuhi kebutuhan	48	
2.	Kebutuhan sehari-hari	8	
3.	Menjual kebutuhan sehari-hari	13	
4.	Untuk rekreasi	0	
5.	Berbelanja dan menjual	22	
Jumlah		91	

Sumber : Data Primer Diolah

2. Pasar Sebagai Arena Pembauran

Seperti telah dibicarakan di muka bahwa dengan adanya pasar dapat terjalin hubungan antara pembeli dengan pembeli, antara pembeli dengan penjual jasa, antara pembeli dengan pegawai pasar antara pembeli dengan pedagang, antara pedagang dengan pedagang, antara pedagang dengan penjual jasa, antara pedagang dengan pegawai pasar, antara pedagang dengan pedagang perantara (makelar) antara penjual jasa dengan pegawai pasar dan sebagainya. Dengan demikian pasar merupakan tempat berinteraksi berbagai golongan, antar lapisan masyarakat dengan kata lain pasar merupakan suatu kemajemukan.

Berbagai golongan masyarakat yang berinteraksi di pasar, ada kalanya hubungan tersebut sifatnya hanya terbatas pada waktu berada di pasar saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan hubungan tersebut akan meningkat menjadi hubungan yang bersifat kekeluargaan.

Dampak dari interaksi tersebut adalah pertukaran nilai-nilai yang ada pada masyarakat, yang berbeda antara satu golongan/lapisan masyarakat dengan golongan masyarakat yang lain. Seperti pepatah Jawa mengatakan "Desa mawa cara", yang artinya setiap desa mempunyai adat/kebiasaan sendiri-sendiri.

Dengan demikian pasar dapat disebut sebagai arena pembauran dari berbagai macam kebudayaan. Pasar sebagai arena pembauran meliputi :

Interaksi antara golongan etnik; dan
Interaksi antar kolektif.

Interaksi Antar Golongan Etnik

Perlu diketahui bahwa masyarakat pedesaan di desa Ponjen maupun di desa Karanganyar adalah homogen, tidak ada kemajemukan baik segi agama, adat istiadat, bahasa ataupun suku bangsa.

Di bawah ini disajikan tabel yang memuat pernyataan responden tentang interaksinya dengan berbagai golongan etnik pada waktu berbelanja.

Tabel 46 . INTERAKSI WARGA MASYARAKAT DESA DI PASAR DALAM BERBELANJA.

No.	Berbelanja Kepada	Jumlah	Keterangan
1.	Sesama orang satu desa	24	
2.	Pada orang lain desa	23	
3.	Pada orang lain kecamatan	42	
4.	Pada orang Cina	21	
5.	Lain-lain	0	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah.

Pada tabel tersebut responden yang menyatakan pada waktu berbelanja di pasar kepada sesama orang satu desa ternyata tidak menempati urutan yang terbanyak (24), jadi interaksi masyarakat di pasar tidak semata-mata didasarkan atas kepentingan golongannya (etnik) akan tetapi atas dasar hubungan dagang (langganan).

Justru yang terbanyak adalah berbelanja pada orang lain Kecamatan. Adapun penyebabnya adalah orang desa Karanganyar dan Ponjen lebih senang berbelanja di Bobotsari (lain Kecamatan), karena di pasar Bobotsari barang-barangnya lebih lengkap.

Di bawah ini disajikan tabel mengenai pernyataan responden tentang interaksinya dengan berbagai golongan etnik pada waktu menjual hasil produksinya di pasar.

TABEL 47 . INTERAKSI WARGA MASYARAKAT DESA PADA WAKTU MENJUAL HASIL PRODUKSINYA DI PASAR

No.	Dijual Kepada	Jumlah	Keterangan
1.	Orang satu desa	47	
2.	Orang lain desa	35	
3.	Orang lain Kecamatan	12	
4.	Orang Cina	1	
5.	Lain-lain	5	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel tersebut dan wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa mereka dalam menjual hasil produksinya kepada langganan bukan atas dasar golongan etnik.

Di bawah ini akan disajikan tabel mengenai pernyataan responden tentang interaksinya dengan berbagai golongan etnik pada waktu membeli kebutuhan sehari-hari di pasar.

TABEL 48 . INTERAKSI WARGA MASYARAKAT DESA PADA WAKTU MEMBELI BARANG KEBUTUHAN / PRODUKSI DI PASAR

No.	Membeli Kepada	Jumlah	Keterangan
1.	Orang satu desa	53	
2.	Orang lain desa	37	
3.	Orang Cina	10	
4.	Lain-lain	0	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah

Dalam membeli kebutuhan baik barang kebutuhan primer maupun barang produksi juga atas dasar langganan.

Interaksi Antar Kolektif

Yang dimaksud interaksi antar kolektif adalah interaksi antar lapisan masyarakat seperti pedagang, petani, buruh, pemuda, masyarakat, pemuka adat, pegawai negeri dan sebagainya.

Perlu diketahui, mengingat jarak antar desa penelitian ke pasar baik pasar desa, pasar Bobotsari maupun pasar Purbalingga cukup dekat, sedangkan alat transportasi sudah memadai maka responden dalam membeli/menjual tidak dilakukan secara berkelompok ataupun membeli kepada suatu kelompok.

Demikian pula dalam menjual barang.

3. Peranan Pasar Sebagai Pusat Informasi.

Pasar dapat diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan masyarakat pedesaan dengan dunia luar, dengan adanya pasar maka orang-orang dari lain daerah akan berdatangan baik untuk berbelanja, berdagang maupun untuk menjual jasa.

Orang-orang yang datang dari lain daerah inilah yang akan membawa pengetahuan-pengetahuan serta informasi-informasi tentang berbagai hal.

Dengan demikian pasar merupakan salah satu media informasi bagi masyarakat pedesaan. Pasar sebagai salah satu media informasi

tidak kalah pentingnya dengan media informasi lainnya seperti TV, Radio, Surat kabar dan lain-lain.

Pasar berperan dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam masyarakat desa, melalui pasar ditawarkan alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Informasi-informasi atau pengetahuan-pengetahuan yang didapat oleh masyarakat desa di pasar akan lebih dapat meresap. Sebab informasi atau pengetahuan tersebut disampaikan secara lisan dan dengan bahasa yang mereka mengerti (Bahasa Jawa).

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat desa di Ponjen dan Karanganyar tingkat pendidikan masih relatif rendah (terutama golongan tua), serta langkanya bahan bacaan, mengakibatkan kegiatan membaca kurang membudaya. Hambatan lain berupa kesulitan berbahasa Indonesia (dengan istilah-istilahnya yang selalu berkembang). Sehingga sukar diikuti oleh masyarakat desa, hambatan lain berasal dari langkanya pesawat TV dan radio yang diakibatkan belum adanya listrik dan lain-lain.

Hal-hal itulah yang menghambat masuknya arus informasi yang berasal dari TV, Radio dan Surat Kabar bagi masyarakat pedesaan. Dengan adanya hambatan tersebut maka pasar merupakan media informasi yang efektif bagi masyarakat pedesaan.

Pembaharuan Ide-ide

Informasi yang didapatkan di desa dapat merubah cara berpikir seseorang, sehingga orang tersebut dengan suka rela melaksanakan pembaharuan.

Pembaharuan merupakan proses menuju modernisasi. Pembaharuan dapat dilaksanakan diberbagai kehidupan masyarakat seperti :

Ekonomi

Jika berbicara tentang ekonomi maka tidak akan terlepas dari faktor-faktor :

Produksi :

Informasi yang didapatkan di pasar yang dimanfaatkan di pasar sebagai pembaharuan ekonomi dalam bidang produksi dapat dilihat

pada tabel di bawah ini.

Tabel 49 . PEMBAHARUAN EKONOMI DALAM BIDANG PRODUKSI

No.	Kegunaan Informasi	Jumlah	Keterangan
1.	Untuk meningkatkan mutu	18	
2.	Meningkatkan usaha	39	
3.	Lain-lain	43	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah

Dari 100 orang responden yang menyatakan kegunaan informasi yang didapat di pasar, dalam bidang produksi :

Untuk meningkatkan mutu sebanyak 48 orang

Untuk meningkatkan usaha sebanyak 39 orang

Untuk lain-lain sebanyak 13 orang

Distribusi

Informasi yang didapat di pasar dimanfaatkan sebagai pembaruan ekonomi pembaruan dalam bidang distribusi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 50 . PEMBAHARUAN EKONOMI DALAM BIDANG DISTRIBUSI

No.	Kegunaan Informasi	Jumlah	Keterangan
1.	Mengenai cara pemasaran hasil produksi	50	
2.	Mengenai tujuan pemasaran hasil produksi	40	
3.	Lain-lain	9	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah

Konsumsi

Informasi yang didapat di pasar dimanfaatkan sebagai pembaharuan ekonomi dalam bidang konsumsi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 51 . PEMBAHARUAN EKONOMI DALAM BIDANG KONSUMSI

No.	Kegunaan Informasi Untuk	Jumlah	Keterangan
1.	Sesama anggota masyarakat desa	61	
2.	Orang lain desa/suku lain	31	
3.	Lain-lain	6	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah

Teknologi

Pengertian teknologi disini adalah teknologi sederhana. Di bawah ini akan disajikan pernyataan responden tentang manfaat informasi yang didapat di pasar, sebagai pembaharuan teknologi khususnya di bidang bibit tanaman.

Tabel 52 . PEMBAHARUAN TEKNOLOGI DALAM BIDANG BIBIT

No.	Pemakaian Bibit	Jumlah	Keterangan
1.	Menggunakan bibit lokal	26	
2.	Menggunakan bibit unggul	64	
3.	Menggunakan bibit lokal dan unggul	10	
4.	Lain-lain	0	
Jumlah		100	

Sumber : Data Primer Diolah

51 responden menyatakan memanfaatkan informasi di pasar dalam hal pembaharuan teknologi dalam bidang bibit.

Di bawah ini akan disajikan tabel mengenai kenyataan responden tentang manfaat informasi yang didapat di pasar sebagai pembaharuan teknologi dalam bidang teknik.

Tabel 53 : PEMBAHARUAN IDE-IDE TEKNOLOGI BIDANG TEKNIK

No.	Bidang usaha	Jumlah	Keterangan
1.	Bengkel motor	0	
2.	Bengkel radio, TV, Tape recorder	4	
3.	Lain-lain	0	
Jumlah		4	

Sumber : Data Primer Diolah

Dari informasi yang didapat hanya responden 4 orang dari 100 responden yang menyatakan membuka bengkel Radio, TV, Tape recorder sedangkan yang lain tidak ada.

Politik

Dari informasi di pasar seseorang bisa mengetahui perkembangan politik, walaupun berita tersebut sudah tidak jelas lagi sumbernya, disinilah letak kekurangan informasi yang didapat di pasar.

Berikut ini kami sajikan pernyataan responden mengenai hal ini di dalam tabel.

Tabel 54 : PEMBAHARUAN DALAM BIDANG POLITIK

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah	Keterangan
1.	Pemilu	99	
2.	Pemilihan Kepala Desa	67	
3.	Pembangunan	43	

Sumber : Data Primer Diolah

Berita-berita tentang masalah politik yang paling ramai dibicarakan orang adalah menjelang Pemilu, dari 100 orang responden 99 orang mengaku mendengar berita-berita tentang Pemilu di Pasar (disamping mendengar berita dari sumber-sumber lain), dari 100 orang responden 67 orang mengaku sering mendengar berita-berita tentang Pemilihan Kepala Desa, sewaktu berada di pasar. Dari 100 orang responden 43 orang mengaku sering mendengar berita-berita tentang pembangunan sewaktu berada di pasar.

BAB V

ANALISIS DAN KESIMPULAN

A. ANALISIS

1. Analisis berarti kajian secara kritis terhadap sesuatu buah pikiran, motivasi, kejadian atau hasil penelitian dan sebagainya. Dengan demikian menganalisis sesuatu berarti mengkaji atau menguji sesuatu secara kritis sehingga menghasilkan kebenaran yang diharapkan. Dalam menganalisis "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan" kajian kita sasarannya hanya berfokus dan mengacu pada dua hal pokok, yakni :
 - a. Peranan Pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat pedesaan.
 - b. Peranan Pasar sebagai pusat kebudayaan masyarakat pedesaan.
2. Di depan telah dijelaskan bahwa obyek penelitian adalah dua desa, yaitu desa Ponjen dan desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. Oleh sebab itu sasaran analisis ini akan mengacu pada dua peranan pasar tersebut pada kedua desa yang secara sistematis memiliki interaksi (ketergantungan) dan interaksi (hubungan).

Pasar Karanganyar adalah pasar tingkat kecamatan yang merupakan pusat perbelanjaan bagi desa-desa di Kecamatan tersebut. Sedang pasar desa Ponjen yang kecil dan hanya merupakan "Pasar Kremyeng" pada dasarnya merupakan "anak" pasar kecamatan tersebut, bersifat pasar alternatif dalam usaha masyarakat, mencukupi kebutuhannya secara terbatas. Agar analisis kita mengarah pada sasaran yang diharapkan, maka akan mencoba menyoroti dua aspek peninjauan peranan pasar seperti tersebut di atas, sehingga kajian ini mencapai kedalaman yang diharapkan.

a. PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN :

Seperti telah dijelaskan didepan, bahwa pasar adalah tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran. Dua

pasar yang ada di dua lokasi penelitian, yakni pasar Karanganyar yang merupakan pasar tingkat Kecamatan dan pasar desa Ponjen yang hanya merupakan pasar desa kecil, dampak bagi masyarakat pedesaan dari skala ekonomi jelas berbeda.

Pasar Karanganyar yang merupakan pasar Kecamatan telah dikelola oleh Pemerintah Daerah Tk. II Kabupaten Purbalingga melalui Dinas Pendapatan Daerah (DIPENDA). Dengan demikian kondisi dan situasi pasar Karanganyar telah diusahakan sedemikian rupa agar mampu memberikan tingkat pelayanan kepada masyarakat pedagang, masyarakat desa kecamatan tersebut, juga untuk masyarakat pedagang dan warga desa disekitar Kecamatan Karanganyar. Disisi lain peningkatan tingkat pelayanan tersebut harapan oleh Pemda Tk. II Kabupaten Purbalingga juga agar mampu menarik pajak sebanyak mungkin sebagai pendapatan daerahnya. Lain halnya pasar desa Ponjen yang merupakan pasar mumi swadaya masyarakat, sehingga tidak dikelola oleh perangkat desa, tetapi benar-benar hanya dikelola oleh interen pedagang yang menjajakan dagangannya di pasar tersebut. Dari dua realita ini maka peranan kedua pasar sebagai pusat ekonomi pedesaan juga menjadi berbeda dalam kadar kuantitas maupun kualitasnya.

Dari sinilah kita jadi ingat ucapan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya "The Social Construction of Reality", yang menyatakan :

"Keunikan realitas sosial, realitas masyarakat, baik masyarakat dalam bentuk hari ini maupun dalam penjelmaan di hari yang sudah ialah bahwa dia (masyarakat selalu mempunyai dua sifat yaitu faktisitas obyektif dari kenyataan sosial dan sekaligus makna obyektif dari masyarakat itu (Peter L. Berger dan Thomas Luckman, 1967, hal. 18). Artinya bahwa setiap kenyataan sosial diwujudkan, dijemakan oleh suatu aktivitas yang mempunyai arti subyektif.

Demikian pula baik pasar Karanganyar yang berkadar pasar Kecamatan maupun pasar desa Ponjen yang berkadar pasar desa, lahir sebagai akibat buah aktivitas sosial subyektif

dari kedua daerah tersebut.

Di pasar Karanganyar, masyarakat pedesaan di wilayah Kecamatan Karanganyar dan juga masyarakat di luar Kecamatan memanfaatkan fasilitas yang tersedia sebagai media pertemuan dalam artian ekonomis, yakni untuk penawaran dan pembelian pasar Karanganyar juga sebagai wahana daya tampung hasil produksi masyarakat baik berupa hasil bumi dan produk-produk lainnya untuk dipasarkan sesuai dengan target dan sasarannya.

Lebih jauh lagi karena elemen ekonomi mencakup sistem produksi, sistem distribusi dan sistem transportasi, maka dengan hadirnya pasar tersebut, lebih-lebih pasar Karanganyar yang berkadar pasar Kecamatan, bernilai ekonomis dan merangsang tingkat produktivitas masyarakat. Karena dengan meningkatnya produktivitas berarti masyarakat meningkatkan penghasilannya baik secara individual maupun secara kelompok. Jadi dalam skala besar dampak pasar Karanganyar sebagai pasar Kecamatan yang mampu menampung aktivitas pedagang (penjual) dan pembeli telah merangsang pertumbuhan masyarakat meningkatkan produktivitasnya dan berusaha memanfaatkan fasilitas pasar yang ada sehingga mencapai hasil penjualan atau pembelian yang diharapkan. Demikian pula pasar Ponjen yang mendapat julukan "Pasar Kremyeng" bertaraf kecil-kecilan nilai jual atau beli di pasar tersebut, tentu juga mendorong sementara penduduk desa Ponjen dan desa Brakas sebagai desa tetangga untuk meningkatkan produktivitasnya.

Sebagai wahana sistem distribusi pasar Karanganyar sebagai pasar tingkat Kecamatan juga telah menunjukkan aktivitasnya karena berbagai jenis barang dagangan yang dipasarkan ditempat tersebut yang ternyata datang dari dua arah. Pertama dari arah berbagai desa yang pada umumnya berupa produksi hasil bumi, kerajinan tangan, makanan khas yang datang dari berbagai penjuru desa di pasarkan di pasar Karanganyar. Selain masyarakat membawa hasil produksinya dengan maksud menjual, juga ada sementara dari mereka yang disamping menjual juga akan membeli kebutuhannya serta ada sementara yang datang ke pasar tersebut khusus

untuk berbelanja saja. Juga ada sementara yang membeli kebutuhan tertentu untuk dijual kembali ke tempat lain atau ke pasar lainnya.

Kecamatan Karanganyar adalah daerah pegunungan, dengan demikian kebutuhan akan garam, ikan asin datang dari arah kedua, yakni dari daerah di luar Kecamatan tersebut. Juga kebutuhan tekstil atau barang kelontong, alat elektronik dan sebagainya, juga datang dari arah kota besar yang sengaja dipasarkan di pasar Karanganyar sebagai usaha mencukupi kebutuhan masyarakat pedesaan. Dari titik tolak inilah maka di pasar Karanganyar hampir tiap pagi sampai sore ada kesibukan distribusi antar mereka yang pada hakekatnya merupakan aktivitas sosial dari masyarakat pedesaan itu sendiri disamping hari pasaran. Demikian pula di pasar Ponjen, betapapun kecilnya sistem distribusi tiap pagi berlangsung, sebagai pasar alternatif secara skala kecil pasar desa Ponjen berusaha mencukupi kebutuhan mendesak masyarakat.

Transportasi adalah salah satu elemen ekonomi yang tidak dapat ditinggalkan. Sebab dengan sistem transportasi yang baik dan lancar, kedua elemen yang lain yakni sistem produksi dan sistem distribusi dapat ditunjang sesuai dengan proporsinya. Keadaan prasarana dan sarana yakni jalan dan jembatan yang menuju dari dan ke Kecamatan Karanganyar relatif sudah baik dan lancar. Jalan desa melalui Inpres ke pusat Kecamatan ada sebagian yang sudah diaspal, dan jalan yang dikeraskan. Kondisi jalan seperti ini tidak heran kalau lalu lalang kendaraan truck, colt, dokar, sampai sepeda motor dan sepeda setiap hari menghiasi jalan kawasan tersebut.

Fungsi transportasi bukan saja untuk mengangkut hasil produksi, tetapi juga berfungsi ganda, yakni juga untuk mengangkut penjual dan pembeli yang akan melakukan transaksi di pasar. Dengan sarana jalan dan jembatan yang baik telah merupakan fasilitas yang dominan terhadap lancarnya usaha transportasi baik untuk khusus kepentingan pasar, pembangunan maupun untuk kepentingan kegiatan masyarakat pedesaan umumnya. Apalagi kalau akan pergi ke pasar desa Ponjen, jalannya sudah beraspal, fasilitas transportasi

dengan cepat dapat dicukupi.

Dalam sistem produksi salah satu faktor yang dominan adalah modal, baik modal bergerak maupun modal tak bergerak. Modal sebagai daya dorong peningkatan produksi disamping peralatan produksi dan tenaga kerja serta hasil produksi, merupakan "Nyawa" bagi hidup matinya sistem produksi. Atas dasar pemikiran inilah maka dengan hadimya pasar Karanganyar sebagai pasar Kecamatan dan pasar desa Ponjen sebagai pasar desa, secara bertahap telah mendorong masyarakat untuk mengumpulkan modalnya agar mampu meningkatkan produksinya.

Lebih dari itu dengan hadimya pasar telah meningkatkan kesadaran ekonomis masyarakat pedesaan bahwa ada berbagai barang, apakah barang bergerak maupun barang tidak bergerak dapat dijadikan modal usaha.

Karena adanya kebutuhan modal inilah maka di masyarakat daerah penelitian lahir berbagai usaha baik kredit atau bank kloyong, koperasi, rentenir dan sebagainya yang siap menyediakan modal dengan berbagai syarat yang ada. Dari data yang ada bahwa sementara masyarakat di daerah tersebut telah memiliki modal lebih dari :

Rp 10.000.000,00 memberikan indikator betapa besarnya pengaruh pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat pedesaan dan juga bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat itu sendiri.

Dari uraian di atas sekarang jelaslah bahwa peranan pasar pada ekonomi pedesaan ternyata cukup dominan. Sebab secara idea vital peranan pasar telah merubah kerangka pemikiran masyarakat dari non komersial menjadi komersial di satu pihak, sedang dipihak lain peranan pasar telah meningkatkan aktivitas masyarakat baik berupa peningkatan produksi, kegiatan distribusi dan kehidupan transportasi. Lebih dari itu sirkulasi yang sebagai alat penukar utama telah merupakan idaman dan pengumpulan modal baik bergerak maupun tidak.

Sementara itu, ada sementara anggota masyarakat yang beralih profesinya dari petani menjadi pedagang atau sambil bertani mereka berdagang dan ada pula yang menjadi pe-

gawai negeri merangkap berdagang dalam rangka menambah penghasilan dan berbagai kegiatan lain yang sifatnya mengarah pada usaha perdagangan misalnya membuka warung, membuka toko, menjual makanan dan lain sebagainya.

b. PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN :

Didepan telah dijelaskan apa yang dimaksud dengan kebudayaan itu.

Dari berbagai pengertian di atas maka jelas bahwa kebudayaan merupakan semangat dan sekaligus kerangka pemikiran dan perbuatan dari pendukung kebudayaan tersebut. Dengan demikian kebudayaan sebagai idea vital (gagasan) suatu bangsa, juga merupakan kerangka acuan dalam usaha bangsa itu (pendukung kebudayaan) tersebut meratap masa depannya.

Kebudayaan sebagai idea vital, sebagai semangat dan sebagai kerangka acuan meratap masa depan, harus bersifat dinamis dan harus menjawab setiap tantangan yang dihadapi. Sebab apabila suatu bangsa pendukung kebudayaan hanya terpukau pada kebudayaannya sendiri tanpa melihat dinamika yang ada sesuai dengan dinamika manusia dan jamannya, maka bangsa tersebut akan terkapar dan tergilas oleh roda-roda jaman.

Untuk itulah perlu penyesuaian kreatif yang berarti bahwa kita harus mencari dan membangkitkan didalam kebudayaan kita azas-azas otonom yang atas kekuatan sendiri agar mampu memperkembangkan dinamika sosial kita sendiri dan mampu mendorong serta menuntun untuk menempuh jalan "Modernisasi" kehidupan kita. Sebab apabila kita tidak mampu mendorong dan menuntun menempuh "modernisasi" kehidupan kita tersebut, kita sebenarnya hanya berpindah dari tingkat statis yang satu ke tingkat statis yang lain (Soejatmoko, 1986, hal. 6).

Pasar baik pasar desa Ponjen yang masih merupakan pasar "Kremyeng" maupun pasar desa Karanganyar yang sudah merupakan pasar Kecamatan yang cukup besar, adalah menjadi arena perjumpaan antar manusia yang berbeda baik

tingkat sosial maupun tingkat budayanya. Lebih-lebih pada pasar Karanganyar yang menjadi pasar tingkat Kecamatan pada saat tertentu, khususnya pada hari pasaran, akan terjadi kontak antar suku dan juga antar etnis. Sebab disana bukan saja arena perjumpaan masyarakat suku Jawa tetapi juga perjumpaan orang Jawa dengan Cina atau dengan Arab. Dengan demikian dipasarlah sebenarnya juga terjadi kontak-kontak budaya baik langsung maupun tidak langsung. Kontak-kontak budaya inilah sebenarnya sebagai akibat adanya interaksi warga desa di pasar dalam artian interaksi warga desa dengan warga desa interen, maupun warga desa dengan warga desa eksteren di kawasan tersebut.

Pada pasar desa Ponjen pola interaksi masih bersifat interen warga desa atau mungkin dengan desa perbatasan yakni warga desa Brakas dan pada saat-saat tertentu ada warga dari luar desa melakukan kontak dagang di desa tersebut. Lain halnya dengan pasar desa Karanganyar yang sudah merupakan pasar Kecamatan, pola interaksinya lebih luas lagi, yakni bukan saja antar warga desa yang ada di Kecamatan Karanganyar saja, tetapi juga ada interaksi antar etnis khususnya Cina dan Arab.

Dari data yang ada frekuensinya warga desa yang pergi ke pasar ternyata cukup besar, yakni yang 1 sampai 3 kali terdapat 48, sedang yang tiap hari atau 7 kali ada 23. Dari sini jelas bahwa hampir dapat dipastikan sedikitnya warga desa tersebut 1 kali dalam 5 hari atau hari "pasaran" (Jawa), masyarakat desa memerlukan pergi ke pasar untuk berbelanja, berdagang atau lain-lain. Frekuensi ini tentu saja terjadi pada pasar Karanganyar sebagai pasar Kecamatan sebab dihari "pasaran" pasar Karanganyar mampu menyediakan segala kebutuhan masyarakat desa di wilayah Kecamatan tersebut.

Bagi pasar desa Ponjen jelas tidak seperti pasar Karanganyar, sebab Ponjen hanya pasar alternatif dan hanya menyediakan kebutuhan terbatas sekali tiap pagi, tetapi kebutuhan yang tersedia cenderung itu-itu saja, yakni kebutuhan pokok sehari-hari. Orang pergi ke pasar tentu mempunyai tujuan, baik bertujuan untuk berbelanja, berdagang

atau hanya sekedar melihat-lihat atau berekreasi. Dari data yang ada masyarakat Kecamatan Karanganyar cenderung banyak mengunjungi pasar kota Kecamatan yakni 53 dan pasar desa sendiri 45. Jadi jelas bahwa kecenderungan orang pergi lebih banyak ke pasar kota Kecamatan, khususnya pasar di desa Karanganyar sebagai ibu kota Kecamatan.

Kecenderungan pergi ke pasar menyebabkan proses interaksi masyarakat sering terjadi, yang berarti juga sering terjadi kontak-kontak budaya. Akibat lebih lanjut dapat kita lihat bahwa budaya non komersial yang semula ada di desa-desa mulai luntur dan budaya komersial mulai muncul. Jiwa gotong royong sebagai akibat hadimnya pasar telah berganti dan melahirkan budaya "upah" yang secara perlahan-lahan dan pasti telah merambat ke desa-desa sehingga apabila ada kerja gotong royong ada sementara anggota masyarakat desa yang "mengupahkan" seseorang. Bukan itu saja, keberadaan pasar yang telah mendorong perjumpaan dengan orang lain telah pula mempengaruhi pola kehidupan budaya, seperti sopan santun, tata pergaulan, cara berpakaian, penggunaan barang luar negeri dan lain sebagainya.

Perubahan sikap ini jelas akan menggeser kerangka acuan masyarakat dalam menatap masa depannya. Jadi pasar yang ternyata sebagai wahana perjumpaan antar warga dan mungkin antar etnis merupakan pusat perubahan budaya yang lambat atau cepat akan mempengaruhi budaya yang ada sebelum hadimnya pasar. Lain dari itu dampak positif dan negatif di dalam perubahan budaya masyarakat senantiasa akan menghantui masyarakat itu sendiri. Disinilah pentingnya sikap kreatif seperti yang ditegaskan oleh Dr. Sudjatmoko, agar kita mampu mendorong dan menuntun kehidupan "moderen" masyarakat kita tanpa meninggalkan azas-azas otonom agar kita tidak tinggal dalam kestatisan yang beku.

B. KESIMPULAN :

1. Keberadaan pasar pada suatu kawasan, besar kecilnya akan membawa perubahan kerangka acuan berfikir masyarakat yang ada dalam kawasan tersebut. Besar kecilnya perubahan kerangka

acuan pemikiran masyarakat juga tergantung besar kecilnya nilai pasar yang ditempatkan di kawasan itu. Nilai pasar dapat dipandang sebagai nilai kuantum, yakni besar kecilnya pola interaksi pada pasar tersebut yang ternyata akan menyangkut besar kecilnya kadar pasar yang ditempatkan di kawasan tersebut. Pasar Karanganyar yang berkadar pasar Kecamatan jelas secara kuantitas dan kualitas pola interaksinya berbeda dengan pasar desa Ponjen yang berkadar pasar desa murni atau pasar "kremyeng".

2. Dari titik tolak inilah kita dapat menyimpulkan bahwa penempatan pasar suatu kawasan dengan kadar tertentu, maka fungsinya sebagai pusat ekonomi dan pusat budaya akan berbeda dengan pasar pada kawasan lain dengan kadar tertentu pula. Dengan demikian pengaruh fungsi pasar Karanganyar dan pasar desa Ponjen sebagai pusat ekonomi dan pusat budaya juga berbeda.
3. Pasar desa Ponjen sebagai pasar "Kremyeng" fungsinya sebagai pusat ekonomi tidak begitu dominan.

Dari penelitian didapat kecenderungan bahwa ada pengaruh sedikit pada sementara masyarakat desa Ponjen sebagai akibat adanya pasar, yakni bergesernya sementara penduduk dari sikap non komersial kepada komersial.

Di desa Ponjen sudah tumbuh beberapa warung atau toko sebagai usaha individual, sebab pasar desa tersebut tiap harinya hanya berfungsi beberapa jam atau tepatnya dari jam 06.00 - 09.00.

Lahirnya sejumlah warung dan toko kecil merupakan indikator bahwa pengaruh pasar sebagai pusat ekonomi telah mulai merembes pada desa tersebut.

Dengan adanya kenyataan ini maka hadirnya pasar pada suatu kawasan, besar kecilnya akan memberikan dampak perubahan kerangka acuan masyarakat, yakni dari sikap non komersial menjadi komersial.

Kalau Engels mengatakan semula masyarakat desa bersifat komunal, kini mereka secara tidak terasa dan tidak sadar telah menjadi individual (Sacks 1974, 208).

4. Pasar Karanganyar sebagai pasar Kecamatan dimana kadarnya jauh lebih besar dari pasar desa Ponjen, fungsinya sebagai pusat ekonomi lebih bersifat kompleks. Sebab di pasar Karanganyar terjadi pola interaksi antar dan inter warga desa di Kecamatan ter-

sebut, bahkan antar dan inter desa di luar Kecamatan. Juga terlebih-lebih dihari pasaran pola interaksi ini lebih luas yakni antar etnis (Cina, Arab) yang secara periodik menjajakan dagangannya di pasar tersebut.

Dengan demikian pengaruh pasar Karanganyar dalam fungsi sebagai pusat ekonomi lebih dominan bagi warga desa Karanganyar dibanding dengan warga desa Ponjen. Di sana sudah terdapat sederetan toko, warung dan pergeseran nilai non komersial ke komersial sangat terasa. Sementara penduduk desa Karanganyar mulai memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk berfungsi ganda misalnya sebagai petani merangkap pedagang atau sebagai pegawai negeri merangkap membuka toko bahkan ada yang berganti profesi dari tani menjadi buruh atau dari karyawan menjadi pedagang. Hal ini terjadi karena ada anggapan bahwa perpindahan profesi ini lebih menguntungkan secara ekonomis.

5. Pasar sebagai pusat kebudayaan juga harus dilihat besar kecilnya kadar pasar tersebut. Pasar sebagai wahana komunikasi antar pedagang dan pembeli, di dalamnya terjadi kotnak-kontak budaya yang pada gilirannya juga dapat mempengaruhi idea vital masyarakatnya. Pengendalian hasil produksi, sistem distribusi, sistem transportasi telah merupakan daya dorong pengaruh pasar sebagai pusat kebudayaan pada masyarakat. Nilai-nilai tradisi yang semula dipertahankan seperti jiwa gotong royong, sikap komunal, setelah hadirnya pasar lambat laun mulai luntur dan melahirkan budaya yang menghargai waktu dan budaya menghargai tenaga. Disinilah pentingnya dan benarnya ucapan Dr. Sudjatmoko, bahwa penyesuaian kreatif di mana kita harus mencari dan membangkitkan di dalam kebudayaan kita azas otonom yang atas kekuatan sendiri agar mampu mengembangkan dinamika sosial kita sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adan Mulyono, **Pengantar Ilmu Ekonomi**, UNWIKU, Purwokerto, 1982.
- Bintarto R. Prof. Drs. **Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya**. Ghalia Indonesia, 1984.
- Burger, H.D., DR. **Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia**. PN. Pradnya Paramitra, Jakarta 1960.
- Djoko Surjo, DR., **Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan Pola Hidup Sosial Ekonomi dan Budaya**, Depdikbud, Jakarta, 1985.
- Koentjaraningrat, **Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan**, P.T. Gramedia, Jakarta, 1974.
- _____, **Kebudayaan dan Mentalitet**, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Mubyarto, Budiono, **Ekonomi Pancasila**, BPFE Yogyakarta, 1981.
- Muin Yitno, **Gejala Matrifokalitas di Masyarakat kita**, Depdikbud, Jakarta 1985.
- Peter L. Bugor dan Thomas Luckman, **The Social Construction of Reality**, Double day Anchor books, New York, 1967.
- Purwanto, E., Drs., **Kepemimpinan dan Masalah Petani di Pedesaan Jawa**, Depdikbud 1985.
- Sacks. K. **Engels Revisited Women, The Organizations of Production and Private Property**, Stanford California, 1974.
- Sartono Kartodirdjo, Prof. DR. **Protest Movements in Rural Jawa**, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1978.
- Soedjatmoko, **Dimensi Manusia dalam Pembangunan**, LP3ES. Jakarta, 1986.
- Soemardi, **Pengantar Sosiologi**, UNSOED, Purwokerto, 1980.
- Sumuelson, Disitasi oleh Adan Mulyono, 1982. **Pengantar Ilmu Ekonomi**, UNWIKU, Purwokerto, 1980.
- Soetomo, WE., Drs. **Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah**, Depdikbud 1985.

Wertheim, WF., DR., Indonesian Society in Transition, A Study of Social Change, The Huque, Wv.Hoeve Ldt, Bandung, 1956.

_____, **Babad dan Sejarah Purbalingga**, Pemda Tk.II Purbalingga, 1984.

_____, **Buku Informasi Desa Ponjen**, Bangda Tingkat I Jawa Tengah, 1987.

William J. Stanton, Y. Lamarto, : **Prinsip Pemasaran**, Edisi ketujuh. Jilid 1., Erlangga, 1985.

Zarkasi, **Kependudukan**. UNSOED, Purwokerto 1982.

PERANAN PASAR TERHADAP MASYARAKAT PEDESAAN
DI DESA PONJEN DAN KARANGANYAR KECAMATAN
KARANGANYAR, KABUPATEN PURBALINGGA JAWA TENGAH



1. Batas Desa Ponjen dan Brakas Kecamatan Karanganyar



2. Pukul 04.45 WIB Penjual Kayu Bakar Berangkat Menuju Pasar "Grumung" (Pertemuan Pedagang Kecil Antar Penduduk Desa



3. Pukul 04.50 WIB para penjual kebutuhan hidup sehari-hari berupa sayur-mayur, dan makanan kecil berupa "onde-onde", getuk, dan lain-lain menuju pasar Grumung.



4. Pukul 05.00 WIB sebagian penduduk desa Ponjen menjajakan makanan kecil terbuat dari "bodin" (ubi kayu) di pinggir-pinggir jalan.



5. Pukul 05.05 WIB sebagian penduduk desa Ponjen menjajakan makanan kecil terbuat dari "bodin" di pasar Grumung perbatasan desa Ponjen dengan desa Brakas.



6. Pukul 05.15 WIB sebagian pedagang kebutuhan sehari-hari mulai berkumpul.



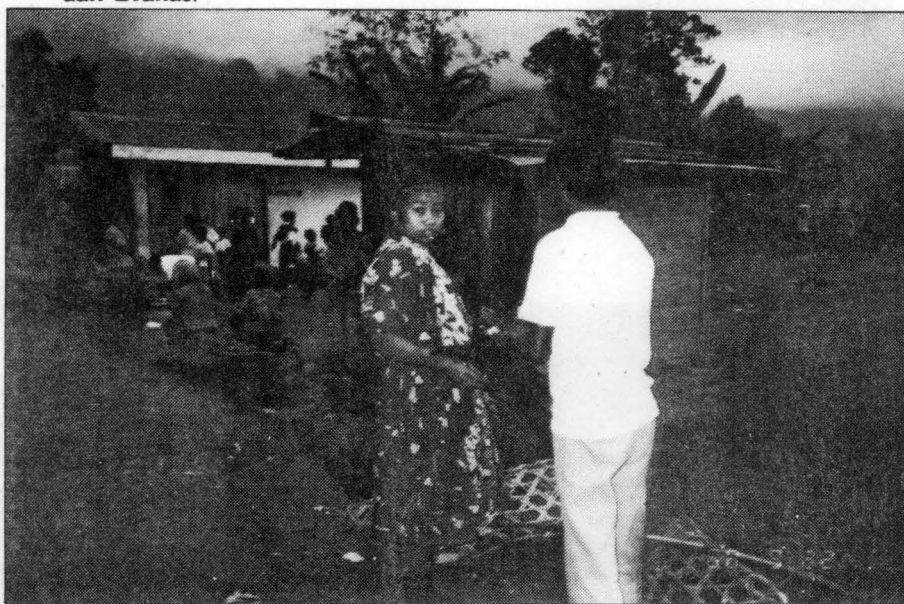
7. Pukul 05.30 WIB pedagang dan pembeli mulai berdatangan.



8. Pukul 05.40 WIB suasana pasar makin ramai.



9. Pukul 05.40 WIB satu-satunya toko di pasar perbatasan desa Ponjen dan Brakas.



10. Pukul 05.45 WIB penduduk sedang mengadakan transaksi jual beli ayam kampung.



11. Pukul 05.55 WIB seorang anak usia sekolah menjajakan dagangan tempe kedele bungkus.



12. Pukul 06.00 WIB situasi masyarakat yang akan berdagang di Kota Kecamatan Karanganyar dengan menumpang angkutan roda empat dan terlihat sebagian penduduk telah mulai pulang dari pasar Grumung.



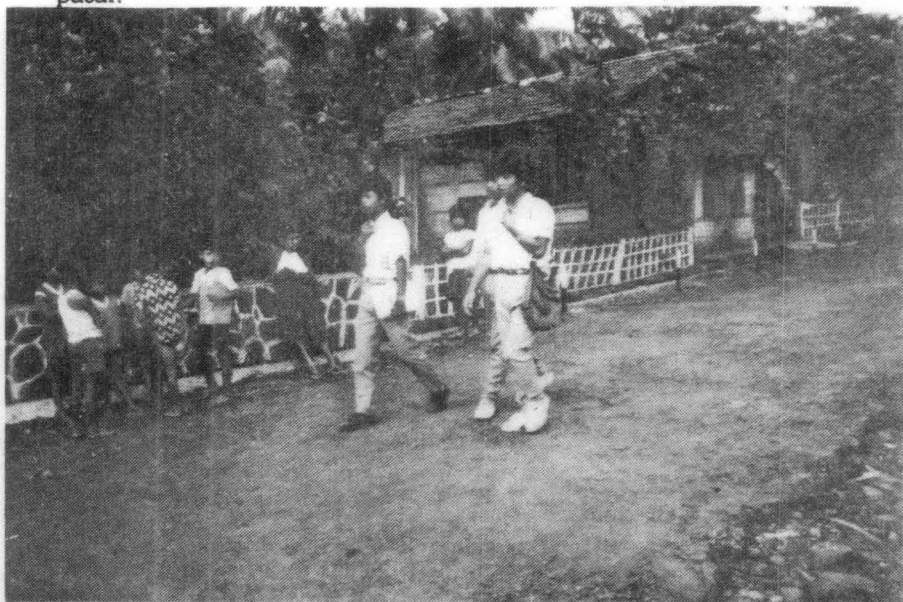
13. Pukul 06.05 WIB masyarakat dengan kendaraan roda empat menuju pasar Kecamatan Karanganyar.



14. Pukul 06.30 WIB suasana pasar desa Karanganyar sebagai pusat Kota Kecamatan Karanganyar.



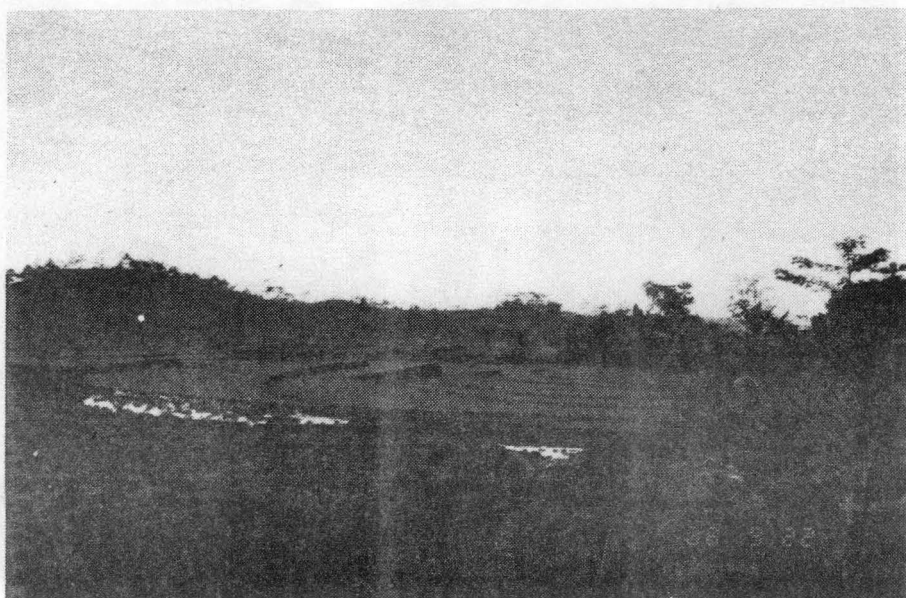
15. Pukul 06.35 WIB penduduk yang sedang menjajakan kayu bakar di pasar.



16. Pukul 06.00 WIB anak sekolah SMTA mulai berangkat ke kota Kabupaten.



17. Suasana pinggiran menuju desa Ponjen.



18. Lahan tanah sawah desa Ponjen yang diolah dengan mencangkul.



19. Keadaan pinggiran desa Ponjen dengan tanaman padi yang diolah secara tradisional.



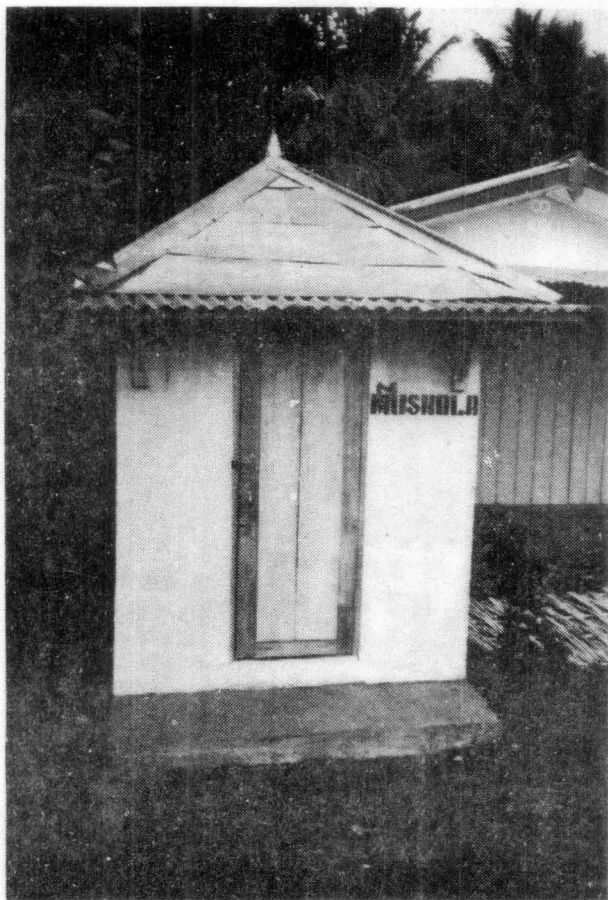
20. Dilatar belakang tampak tanah makam desa Ponjen.



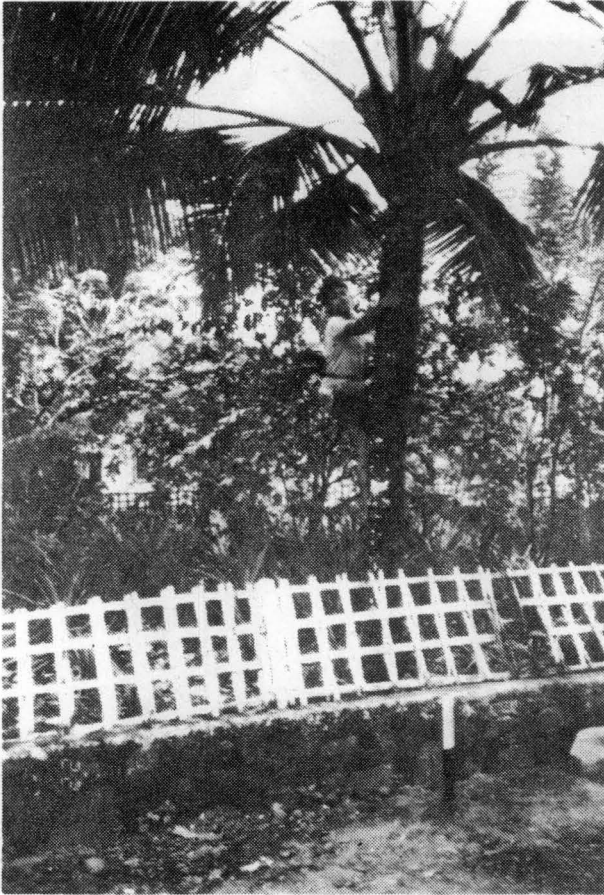
21. Suasana pendidikan SD Negeri Ponjen.



22. Sebagian anak SD desa Ponjen bermain di pintu gerbang SD sambil menunggu waktu masuk pukul 07.00 WIB.



23. Sarana peribadatan agama Islam berupa Mushola.



24. Penderes gula pohon kelapa pukul 05.45 WIB telah mulai naik pohon kelapa.



25. Penderes gula pohon kelapa sedang melakukan pekerjaan menderes diatas pohon kelapa.



26. Latar belakang terlihat penderes gula pohon kelapa sedang turun, setelah menderes pohon kelapa yang cukup tinggi.



27. Jalan desa berbatu koral menuju Balai desa Ponjen



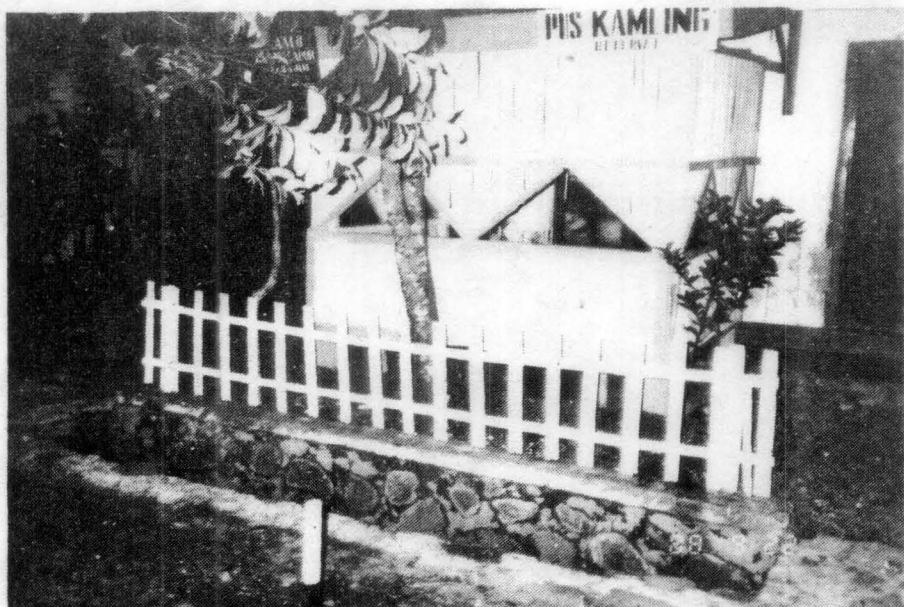
28. Bangunan Gedung Balai Desa Ponjen



29. Bangunan Kantor Desa Ponjen yang menyatu dengan bangunan Balai Desa Ponjen.



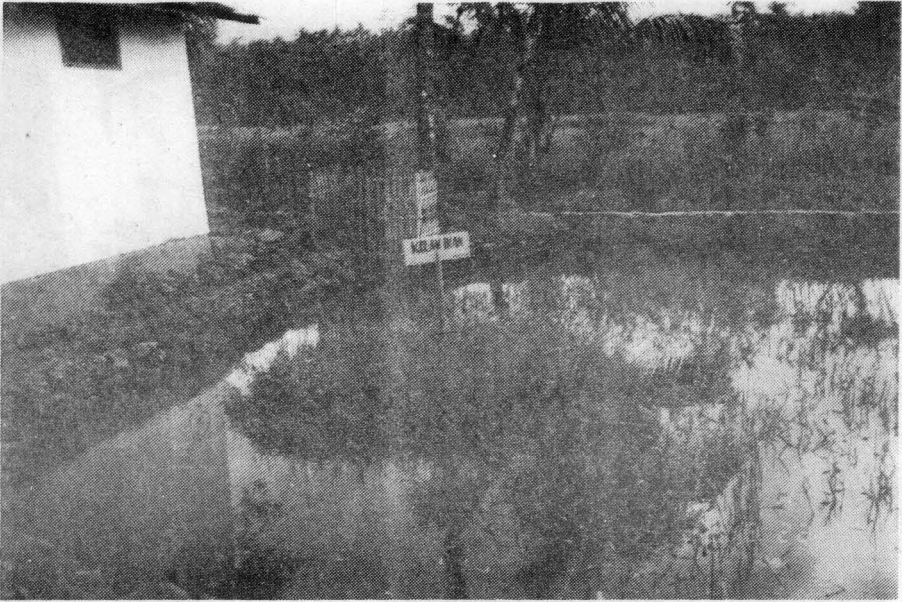
30. Salah satu rumah warga desa Ponjen yang menjadi pengurus RT.



31. Salah satu sarana bangunan keamanan berupa pos Siskamling desa Ponjen.



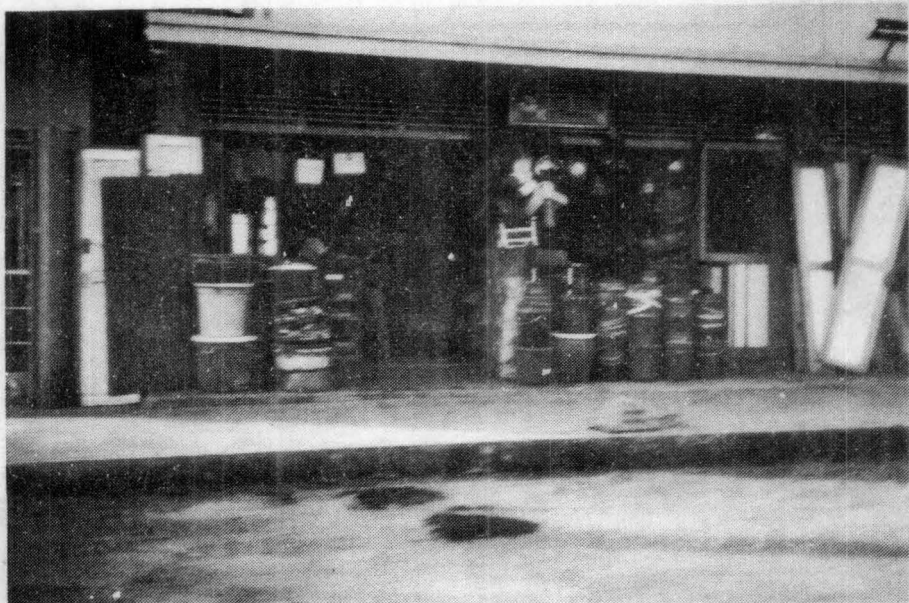
32. Satu-satunya bangunan gedung Posyandu desa Ponjen.



33. Kolam ikan yang dikelola oleh PKK desa Ponjen.



34. Salah satu toko di kota Kabupaten Purbalingga tempat belanja anggota masyarakat untuk membeli kebutuhan primer maupun sekunder yang tidak ada di desa.



35. Salah satu toko di kota Kabupaten Purbalingga tempat berbelanja anggota masyarakat untuk membeli kebutuhan primer maupun sekunder yang tidak ada di desa.

